MISTERI DI HUTAN RIMBA



985

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

MISTERI DI HUTAN RIMBA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Erli Yetti

020109

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

MISTERI DI HUTAN RIMBA

Diceritakan kembali oleh
Erli Yetti

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi PB 398.250 985 YET m
No. Induk : 201
Tgl. : 20-4-09
Ttd. :

ISBN 978-979-685-725-8

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Misteri di Hutan Rimba* ini memuat kisah tentang ditemukannya dua orang gadis cantik yang memiliki ibu seekor kerbau yang ternyata keluarga seorang sultan yang disihir oleh penjahat puluhan tahun yang lalu. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Nusa Tenggara Barat. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Misteri di Hutan Rimba ini disadur dari cerita rakyat Sumbawa yang berjudul "Kerbau Beranak Manusia" yang dimuat dalam kumpulan cerita rakyat yang berjudul *Stuktur Sastra Lisan Sumbawa*, terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayan, tahun 1986. Naskah *Misteri di Hutan Rimba* ini akan dibuat dalam enam episode sebagai berikut: (1) Jatuh Cinta di Hutan Rimba, (2) Hilangnya Siti Mardinah, (3) Sultan Melamar Putri Raja, (4) Perkawinan Sultan Salehudin dengan Siti Mardinah, (5) Kembali ke Alam Nyata, dan (6) Berakhir dengan Bahagia.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa; Drs. Abdul Gafar Ruskhan, M.Hum., Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, yang

telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis cerita ini.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam mengenali cerita rakyat Nusantara yang mengandung sebagian nilai luhur bangsa.

Erli Yetti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vii
1. Jatuh Cinta di Hutan Rimba 1
2. Hilangnya Siti Mardinah 22
3. Sultan Melamar Putri Raja 31
4. Perkawinan Sultan Salehudin dengan Siti Mardinah 41
5. Kembali ke Alam Nyata 53
6. Berakhir dengan Bahagia 66

1. JATUH CINTA DI HUTAN RIMBA

Fajar mulai memancarkan semburatnya di langit ufuk timur. Dingin masih terasa merasuk tubuh. Di langit yang berawan burung-burung sesekali terbang melintas. Beberapa ayam jantan berkokok bersahut-sahutan dengan nyaring membangunkan orang-orang yang tengah tidur. Sementara itu, embun pagi belum hilang dari dedaunan.

Negeri itu masih terasa sepi. Seorang raja muda bernama Sultan Salehudin yang memimpin Kerajaan Bima duduk termenung. Beliau masih berparas muda dan penampilannya juga gagah perkasa. Pikirannya menerawang jauh. Dibukanya jendela dan ditatapnya langit yang mulai membiru. Perasaannya terasa sepi. Kesepian yang setia menemaninya belasan tahun atau barangkali puluhan tahun telah bosan dihitung dan berlalu begitu saja.

Sambil perlahan-lahan menghirup kopinya lelaki itu membayangkan bagaimana indahnya dunia kalau ia memiliki permaisuri. Sebetulnya tidak sulit bagi seorang sultan semacam Sultan Salehudin untuk mendapatkan permaisuri. Banyak sekali putri bangsawan atau putri sultan yang tertarik dengan beliau. Begitu pula dengan Ibu Suri telah lama menyarankan agar sultan memikirkan permaisuri sebagai pendampingnya. Namun, setiap pertanyaan Ibu Suri dijawab dengan senyuman atau belum ada yang cocok.

Begitulah rutinitas kerajaan dijalaninya seorang diri meski banyak dayang-dayang yang siap membantunya. Sebagai pengisi waktu senggangnya, Sultan senantiasa berburu ke hutan. Ia ditemani oleh para pembesar istana. Dalam berburu, Sultan biasanya sampai menginap berhari-hari di hutan rimba tersebut.

Tidak jauh dari kerajaannya terdapatlah sebuah hutan rimba, tepatnya di kaki Gunung Loda. Pemandangan yang mengelilingi kaki gunung itu begitu indahnya. Hamparan sawah ladang tampak hijau merata. Hutannya yang lebat menambah semangat bagi yang berburu dan itu tidak terkecuali bagi seorang Sultan Salehudin. Mereka ke sana mencari rusa muda yang empuk dagingnya.

Hutan Loda merupakan hutan lebat dan subur. Pohon-pohonnya tinggi besar seperti tonggak-tonggak raksasa. Rumpun dan semak yang mengelilinya tumbuh menghijau. Keadaan itu membuat udara di se-

kelilingnya terasa nyaman. Keadaan itu sering dimanfaatkan oleh para pemburu.

Perburuan yang dilakukan oleh Sultan Salehudin telah mencapai hari ketiga, tetapi tidak seekor rusa pun yang didapat. Pikirannya mulai gelisah karena laporan yang diterima para penyidik tidak sesuai dengan kenyataan. Untunglah sultan dan rombongannya tidak berputus asa.

Pada hari berikutnya, rombongan itu meneruskan perjalanan ke pedalaman. Semakin jauh mereka mengembara, hamparan hutan kelihatan semakin indah ditingkupi oleh pegunungan sekelilingnya. Untuk melepas lelah, Sultan dan rombongannya mendirikan perkemahan. Matahari mulai menyembunyikan sinarnya. Senja pun menjemput malam. Udara sekeliling perkemahan terasa mencekam dan sepi. Hanya bunyi jangkrik yang kedengaran di sana sini.

"Malam ini kita beristirahat dulu. Besok pagi perburuan kita mulai lagi," kata Sultan Salehudin menjelaskan kepada semua pengawalnya dalam rapat yang dipimpinnya. Mudah-mudahan kita menemukan binatang perburuan seperti yang banyak diberitakan orang di hutan ini.

"Baik Tuanku. Mudah-mudahan besok merupakan hari keberuntungan kita. Ada baiknya malam ini kita beristirahat untuk menghilangkan kepenatan berjalan seharian," kata Mangkubumi, pemimpin rombongan itu sambil membetulkan duduknya.

Malam semakin larut. Dinginnya malam mulai merasuk tulang sumsum setiap penghuni kemah. Namun, kepenatan berjalan seharian telah membuat semua rombongan tertidur pulas, kecuali pemimpinnya yang terus berjaga-jaga di luar perkemahan.

Dalam keheningan malam itu tiba-tiba dari kejauhan terdengar jeritan seseorang. Semakin lama jeritan itu semakin jelas.

Pagi harinya, pengawal menceritakan apa yang didengarnya tadi malam kepada Sultan.

"Suara apa itu," kata Sultan penuh keheranan.

"Sepertinya jeritan wanita, Tuanku," jawab pimpinan pengawal meyakinkan.

"Tetapi, apa mungkin ada seorang wanita yang tinggal di hutan belantara semacam ini," kata Sultan sambil mengernyitkan keningnya, "atau mungkin kau salah dengar," seru Sultan setengah tidak percaya.

"Jangan-jangan gemersik suara angin yang menerpa dedaunan yang kaudengar seperti suara wanita," kata Sultan sambil tertawa karena tidak yakin.

"Kalau Tuanku tidak percaya, bagaimana kalau kita besok siang menelusurinya. Sambil kita berburu rusa, kita manfaatkan untuk berburu suara itu. Mana tahu keberuntungan ada di pihak kita," kembali Mangkubumi meyakinkan Tuanku Sultan Salehudin.

Mendengar penjelasan pimpinan pengawal itu, sultan menjadi tertarik untuk menyelidikinya. Pagi sekali rombongan itu telah bersiap-siap meneruskan

pengembaraannya. Setelah melintasi hutan demi hutan sampailah mereka pada tempat suara itu berada.

"Betul Mangkubumi," bisik Sultan sambil memegang telinga kanannya. Suara jeritan itu suara wanita. Lama-kelamaan suara itu menjadi suara rintihan.

Sultan dan rombongan itu lama beristirahat di balik sebuah batang pohon besar yang letaknya tidak jauh dari suara itu.

"Ibu, mengapa ibu tidak pulang semalaman. Kenapa ibu tega meninggalkan kami berdua di tengah hutan rimba ini," kata seoramg wanita sambil menangis tersedu-sedu.

Mendengar suara itu, Sultan Salehudin benar-benar merasa penasaran. Ia terus menempelkan telinganya ke balik pohon agar suara itu terdengar lebih jelas.

Sayup-sayup suara itu hilang dari pendengaran. Karena hari pun menjelang malam, akhirnya Sultan dan rombongannya memutuskan kembali ke perkemahannya.

"Kalau begitu besok kita kembali lagi," kata Sultan sambil beriringan jalan dengan pimpinan pengawal.

Sepanjang malam Sultan masih membicarakan perihal suara yang didengarnya sore tadi bersama-sama pengawalnya.

"Kalau betul itu suara wanita, mengapa dia ada di sana, di tengah hutan belantara. Semoga kita dapat

menemukan jawabnya besok," kata pengawal mengakhiri pembicaraannya.

Entah mengapa sepanjang malam Sultan tidak dapat memejamkan matanya. Pikirannya terus melayang kepada suara wanita tadi. Agar tidak kehilangan jejak, Sultan memerintahkan beberapa orang pengawal untuk terus berjaga dekat pohon, tempat datangnya suara itu.

Setelah diamati betul, sumber suara itu berasal dari balik pohon besar. Di sana ada sebuah gubuk yang dikelilingi oleh pohon besar.

Ketika pagi mulai menjelang, Sultan dan Mangkubumi mulai melakukan penyelidikan. Mereka memasuki hutan yang paling dalam. Semakin ke dalam hutan itu ternyata makin lebat. Antara pohon yang satu dan pohon yang lain saling melilit. Ternyata, di bagian hutan yang paling dalam terdapat pohon besar dan tinggi-tinggi. Bentuknya berupa lingkaran yang kokoh. Akar dari pohon-pohon tersebut ditumbuhi semak dan duri. Di dalam lingkaran inilah berdiri sebuah gubuk.

"Tuanku, apakah Tuanku melihat sesuatu yang berada dalam lingkaran pagar pohon besar dan tinggi itu?" tanya Mangkubumi mengawali pembicaraannya?

"Ya, saya melihat. Barangkali suara aneh itu berasal dari sana. Bagaimana kalau kita mencoba menelusurinya ke dalam," bisik Sultan.

"Namun, Tuanku harus berhati-hati karena di antara pohon besar dan tinggi itu dipagari oleh semak

berduri. Jangan tergesa-gesa, bisa-bisa nanti melukai Tuanku," kata Mangkubumi.

Dengan sangat hati-hati Sultan bersama Mangkubumi menyeruak semak-semak yang penuh duri. Mereka bergerak perlahan-lahan, kemudian menerobos ke bagian dalam. Melalui celah-celah paling dalam, mereka mengintip. Ternyata, di dalamnya terdapat sebuah gubuk. Seekor kerbau betina dan dua orang gadis yang sangat cantik. Sementara pengawal yang lain terus berjaga-jaga.

Melihat keadaan itu, Mangkubumi dan Sultan saling memandang. Mereka heran. Sesuatu di luar dugaan mereka. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi apabila dipikirkan dengan akal sehat.

"Mengapa kedua gadis itu berada di tengah hutan rimba seperti ini? Siapa yang membawa mereka atau barangkali ada orang jahat yang melarikannya?" Semua pertanyaan tentang kedua gadis itu bergelayut di benak mereka.

"Sudahlah Tuanku, apa yang kita pikirkan itu hanya sia-sia. Kita tidak tahu asal-muasal mereka," kata Mangkubumi memecahkan keheningan di semak-semak penuh duri.

Mangkubumi tahu kalau Sultan Salehudin sedang risau. Pikirannya terus tertuju kepada gadis cantik yang berada di hutan rimba itu. Akan tetapi, apa daya, mereka tidak mungkin menemui kedua gadis itu.

"Mangkubumi," kata Sultan mengagetkan pengawalnya. "Jangan-jangan mereka bukan manusia."

"Mengapa Sultan berkata demikian," timpal Mangkubumi penuh keheranan sambil mendekati posisi Sultan.

"Ya, jangan-jangan gadis itu bukan manusia," kata Sultan penuh keyakinan.

"Bukan manusia?" jawab Mangkubumi dan pengawal lainnya serentak.

"Apa maksud Tuanku, sepertinya hamba tidak mengerti," kembali Mangkubumi bertanya sambil menatap Sultan Salehudin dalam-dalam.

"Maksud saya, mereka keturunan bidadari yang turun dari kayangan karena belum pernah saya melihat gadis secantik itu."

Mendengar penuturan Sultan Salehudin, Mangkubumi tidak memberi jawaban apa-apa kecuali mengangkat bahunya. Pandangan mereka tidak lepas dari kedua gadis yang usianya sebaya itu.

Selama berada di hutan rimba, mata Sultan Salehudin tidak lepas dari kedua gadis itu. Mereka sebaya dan sama cantik. Umurnya juga tidak jauh berbeda. Apabila orang melihat sepintas seperti orang kembar. Akan tetapi, ada hal yang ganjil yang dilakukan kedua gadis itu, yakni bercakap-cakap dengan kerbau.

"Betapa menakjubkan? Ada kerbau yang bisa berbicara dengan manusia."

"Apalagi kerbau itu disapa dengan sebutan ibu oleh kedua gadis itu."

Kejadian yang baru disaksikannya membuat Sultan Salehudin dan Mangkubumi menjadi penasaran. Mereka sengaja menempelkan telinganya ke pohon besar itu untuk mendengarkan pembicaraan kedua gadis itu.

Apa yang baru didengar oleh Sultan Salehudin dan Mangkubumi sungguh luar biasa. Kedua gadis itu masih bertanya seputar keterlambatan kerbau yang disapa ibu kembali ke pondoknya.

"Mengapa Ibu tega meninggalkan kami berlama-lama di sini," tanya gadis itu.

"Sebetulnya, Ibu tidak tega. Akan tetapi, Ibu melihat dari kejauhan ada perkemahan. Tentu saja mereka pemburu di hutan ini. Apabila mereka melihatku tentu akan menangkap Ibu. Oleh karena itulah, Ibu harus berhati-hati."

"Tetapi, mengapa mereka mau menangkap Ibu?" tanya gadisnya yang satu.

"Memangnya Ibu salah apa sama mereka?" tanya gadis itu tidak mengerti sambil mengelus punggung kerbau itu.

"Ibu memang tidak bersalah, tetapi mereka tentu berada di hutan belantara ini untuk berburu. Bila mereka melihatku, tentu aku akan dijadikan sasaran buruannya," kata induk kerbau itu.

Mendengar penjelasan ibunya, kedua gadis itu merasa lega. Sekarang semuanya menjadi jelas. Kare-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

na hari sudah larut malam, mereka segera tidur supaya tidak terlambat bangun pagi.

"O ... ya, jangan lupa membangunkan Ibu karena Ibu harus berangkat lebih pagi lagi agar tidak diketahui oleh para pemburu hutan yang sedang berkemah," kembali kerbau itu memberi penjelasan kepada kedua anak gadisnya.

"Satu hal yang perlu kalian ingat, yakni kalian harus berhati-hati menjaga diri dan selalu waspada. Jangan sekali-kali keluar rumah. Apabila kalian berada di luar rumah tentu mereka akan menculik kalian. Ingat bahaya selalu mengancam orang yang lengah," kata induk kerbau memberi wejangan kepada kedua gadisnya.

"Ibu, aku takut," kata salah seorang dari anak gadisnya.

"Tidak perlu kalian takut. Oleh karena itu, patuhi nasihat Ibu agar kita semua dilindungi Tuhan Yang Maha Esa," kata induk kerbau itu menenangkan kedua anak gadisnya.

"Baiklah, Ibu! Semua nasihat Ibu akan kami patuhi.

"Sekarang mari kita tidur supaya tidak terlambat bangun. Ibu capek sekali dan ingin cepat-cepat istirahat."

Sebelum berangkat tidur, seperti biasanya gadis yang satu membawa induk kerbau itu ke pojok dan menggelarkan jerami buat alas tidur. Sementara gadis

yang satu mengambil rumput dan menyuapinya ke mulut induk kerbau dengan penuh cinta kasih.

Setelah induk kerbau itu disuapi lalu diambilnya air dan kain, disusupinya badan kerbau itu dengan penuh kasih sayang. Tidak lama kemudian, kerbau itu tertidur pulas.

Selepas membersihkan badan ibunya, kedua gadis itu berangkat tidur. Mereka berdua tidur di ruang tengah karena gubuk itu memang sangat sempit.

Menyaksikan apa yang baru saja dilihatnya, Sultan Salehudin dan Mangkubumi terperangah. Sultan Salehudin merasa sangat takjub. Sepanjang hidupnya, beliau belum pernah melihat seekor binatang yang dapat berbicara dengan manusia. Oleh karena itulah, beliau merasa teramat takjub melihat seekor kerbau berbicara dengan kedua gadis tadi.

Setelah puas menyaksikan adegan induk kerbau dengan kedua gadis cantik itu, Sultan Salehudin mengajak semua pengawalnya pulang ke perkemahan. Beliau tidak lagi berpikir soal perburuan yang selama ini direncanakan.

Setibanya di perkemahan, pikiran Sultan Salehudin selalu dibayangi oleh kedua gadis cantik yang berada di hutan rimba itu.

"Mangkubumi, kira-kira siapa kedua anak gadis yang berada di pondok itu?" tanya Sultan sambil merapikan kumisnya.

"Aduh, siapa ya?" kata Mangkubumi sambil berpikir menerawang menghadap ke langit biru.

"Menurut hamba, barangkali mereka itu sebangsa peri atau makhluk halus yang tengah dibuang," kata Mangkubumi memberi penjelasan kepada Sultan Salehudin.

"Betul juga apa yang engkau katakan Mangkubumi," kata Sultan sambil memegang pundak pimpinan pengawalnya. "Barangkali mereka terkena kutukan sehingga berubah wujud menjadi binatang."

Setelah beristirahat sejenak, Sultan Salehudin mengumumkan akan diadakan rapat malam nanti sehubungan dengan kedua gadis yang berada di hutan rimba. Oleh karena itu, sebagian pengawalnya diperintahkan untuk terus berjaga-jaga di luar.

"Baiklah, malam ini kita akan membicarakan kedua gadis yang kita temukan di hutan rimba ini," kata Mangkubumi mengawali pembicaraan.

"Perlu saya jelaskan bahwa raja kita ingin beristrikan salah seorang gadis yang kita temukan di hutan ini. Apa pun dan bagaimana caranya mari kita pikirkan bersama-sama," kata Mangkubumi selaku pemimpin pengawal mengawali pertemuan malam itu.

"Kita culik saja mereka," usul salah seorang pengawal menimpali.

"Ya, diculik saja," kata Mangkubumi mendukung pernyataan pengawalnya yang lain.

"Yang paling penting kita harus tahu yang mana yang diinginkan Sultan Salehudin," kembali Mangkubumi memberi arahan kepada pengawal lainnya.

"Yang mana pun jadi. Kedua gadis itu sama cantiknya. Rambutnya sama panjang, matanya sama bulat, dan hidungnya pun sama mancung. Rasanya kedua gadis itu seperti orang kembar saja."

"Saya sarankan jangan sampai menculiknya karena perbuatan itu tidak terpuji," Sultan Salehudin menegaskan kepada para pengawalnya.

"Hamba rasa untuk mendapatkan gadis itu dengan cara wajar tidak mungkin," Mangkubumi kembali memberi saran, "karena menurut hamba, bagaimanapun induk kerbau itu tidak mungkin memberikan anaknya kepada kita. Dia sangat menyayangi dan melindungi anaknya. Oleh karena itu, tidak ada cara lain, kecuali menculiknya. Menurut hamba tidak ada masalah karena mereka bukan keluarga kerajaan kita."

"Ya ... terserahlah, yang penting jangan sampai menyakiti mereka," jawab Sultan Salehudin.

"Tentu, Tuanku. Kita secara bersama-sama akan bahu-membahu melaksanakan pekerjaan itu," jawab Mangkubumi meyakinkan.

Senja mulai merambat menjemput malam. Semilir angin menerpa daun pepohonan. Bunyi jangkrik terdengar sampai ke telinga. Dinginnya malam di tengah Hutan Loda terasa menusuk tulang sumsum.

Sepanjang malam Sultan Salehudin tidak dapat memejamkan mata. Pikirannya melayang kepada kedua gadis cantik di rimba Loda itu. Dalam hatinya berkata, "Apa mungkin saya bisa mendapatkan salah

satu dari mereka?" Sultan tidak dapat berpikir jernih lagi. Usul Mangkubumi untuk menculik gadis itu disetujuinya saja. Perburuan yang belum membawa hasil itu dibatalkan, sementara esok pagi pekerjaan baru akan dilaksanakan.

Sebelum fajar menyingsing, Sultan telah bangun. Ia segera mandi dan melakukan salat subuh. Raut mukanya kelihatan tegang. Diseruputnya segelas air putih untuk menenangkan pikiran. Dibukanya tenda dan ditatapnya sekeliling hutan rimba di sana sini. Betapa hutan di Gunung Loda ini sangat lebat dan menyejukkan. Barangkali karena ketenangan inilah kerbau itu sangat merasa nyaman tinggal di hutan bersama anak gadisnya. Tidak berapa lama, Mangkubumi menyusul Sultan keluar tenda. Ia berbicara sebentar lalu bersiap-siap untuk berangkat. Pagi sekali Sultan Salehudin dan Mangkubumi berangkat menuju gubuk yang terletak di dekat pohon besar dan tinggi. Sultan dan Mangkubumi mengendap-endap menerobos rumpun bambu yang penuh semak dan duri. Keduanya bersusah payah berjalan dan kadang verjongkok agar tidak kelihatan orang.

Dari kejauhan terlihat induk kerbau berjalan diiringi kedua anak gadisnya. Mereka berjalan menuju rimba ke arah utara. Betapa kedua gadis itu sangat menyayangi ibunya. Kelihatan sekali dari mereka cara berjalan. Tangan gadis yang satu memegang pundak induk kerbau, sedangkan tangan gadis yang satu memegang bagian pantat induk kerbau.

Sambil berjalan, induk kerbau menasihati kedua anak gadisnya agar berhati-hati di gubuknya selama dirinya pergi. Setelah mengantar ibunya cukup jauh, kedua gadis itu melepaskan ibunya menelusuri hutan rimba seorang diri. Keduanya kembali ke gubuknya.

"Aku jadi takut," kata salah satu gadis kepada saudaranya.

"Mengapa?" tanya gadis satunya lagi.

"Entahlah, sepertinya perasaanku tidak enak. Sebaiknya, tadi kita tidak membiarkan Ibu pergi."

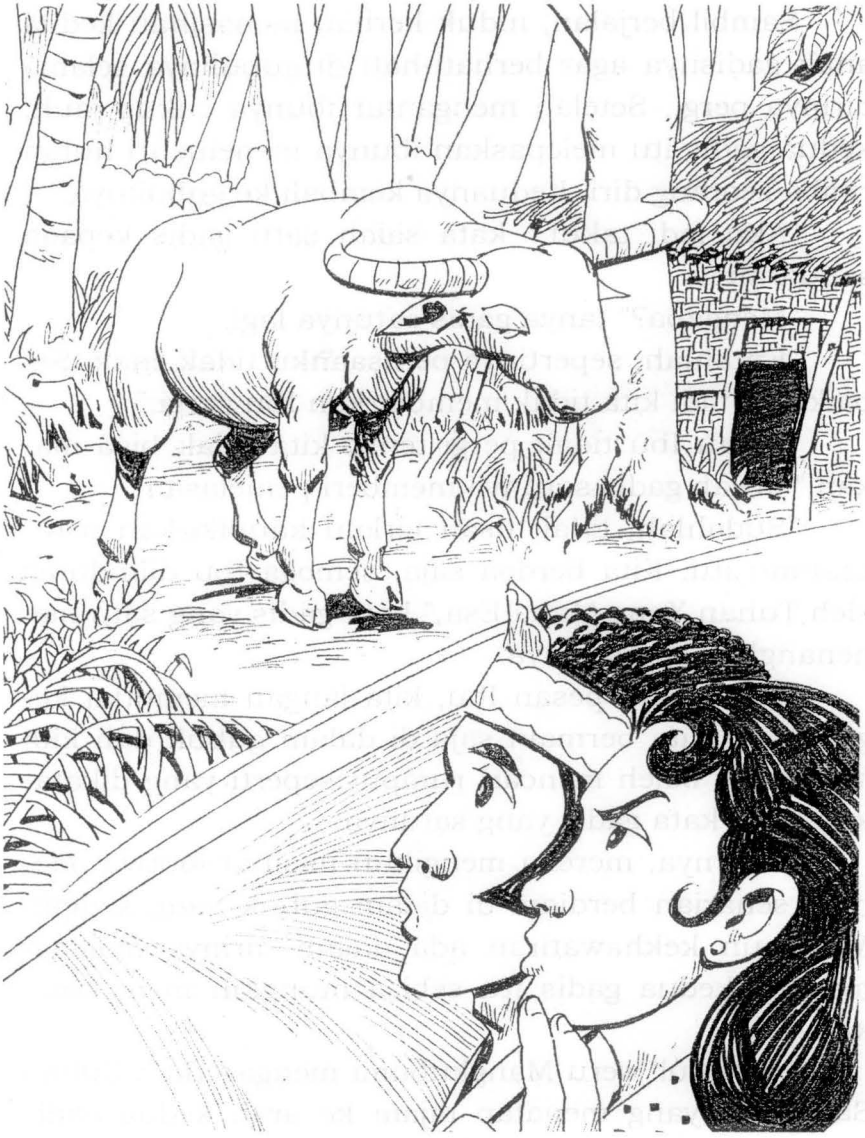
"Kalau Ibu tidak pergi tentu kita tidak bisa makan," jawab gadis satunya memberi penjelasan.

"Sudahlah, tidak usah terlalu kaupikirkan perasaanmu itu. Kita berdoa saja, semoga Ibu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa," kata gadis yang satu menenangkan saudaranya.

"Tapi, ingat pesan Ibu, kita jangan membuat kegaduhan. Kita bermain saja di dalam gubuk dan kita juga tidak boleh mencari rumput seperti yang dikatakan Ibu," kata gadis yang satunya.

Akhirnya, mereka mengikuti nasihat ibunya. Mereka seharian berdiam di dalam gubuk yang sempit. Meskipun kekhawatiran ada dalam dirinya masing-masing, kedua gadis itu sebisa mungkin menenangkan diri.

"Tuanku!" seru Mangkubumi mengagetkan Sultan Salehudin yang menatap tajam ke arah kedua gadis itu. Kedua gadis itu sedang bermain-main di dalam gubuk yang sempit dan kadang pula di pekarangan.



Siti Pardinah dan Siti Mardinah
melepaskan kepergian ibu mereka

"Sekarang saat yang tepat untuk kita menculik salah satu gadis itu," pikir Mangkubumi sambil memberi isyarat kepada Sultan Salehudin.

"Ya," jawab Sultan Salehudin. "Mereka sekarang tinggal berdua di gubuk."

"Tetapi, kita harus berhati-hati Mangkubumi," Sultan Salehudin mengingatkan. "Apa yang akan kita lakukan harus lihat kanan kiri, apakah keadaan sekitar sudah aman."

"Baik, Tuanku. Kita pelan-pelan saja karena hutan ini sepi dan tidak ada penghuninya. Apabila kita bergerak cepat tentu langkah-langkah kita akan didengar mereka," timpal Mangkubumi.

"Oleh karena itu, kita perhatikan saja dahulu dimana mereka berada. Apabila salah satu dari mereka keluar pondok, berarti itu adalah kesempatan yang baik buat kita."

Begitulah Sultan Salehudin dan Mangkubumi sangat berhati-hati dalam memasang jeratnya untuk mendapatkan salah satu gadis itu. Sementara para pengawal yang lain terus berjaga-jaga di sekitar itu.

Sultan Salehudin tidak bergeming matanya memperhatikan kedua gadis itu. Mana yang tercantik dari keduanya. Akan tetapi, sangat sulit untuk menentukan karena keduanya sama-sama cantik, ibarat orang kembar.

Setelah mengetahui suasana aman, Sultan Salehudin memberi isyarat kepada Mangkubumi. Mereka berdua keluar dari rumpun dan semak belukar.

Dalam waktu hitungan detik Sultan Salehudin dan Mangkubumi sudah berhadapan dengan kedua gadis itu. Gadis itu sangat ketakutan karena mereka tidak mengenal kedua pemuda itu. Karena kaget, kedua gadis itu berteriak histeris memanggil-manggil ibunya.

"Ibu ...! Ibu ...!" teriak kedua gadis itu begitu melihat dua orang pemuda sudah berada di depannya.

Sultan dan Mangbumi tidak menghiraukan tangis mereka. Keduanya tetap berupaya ingin menangkap salah satu gadis itu. Namun, Sultan lebih berhati-hati.

Sultan dan Mangkubumi semakin dekat dengan gadis itu. Mereka tidak mempedulikan tangis kedua gadis yang makin lama makin histeris. Yang ada dalam pikiran Sultan adalah bagaimana mendapatkan salah satu dari gadis itu. Secepat kilat Sultan menangkap salah satu gadis itu kemudian memanggil dan membawanya lari. Sultan berusaha jalan secepat kilat agar tidak mendengar lengkingan saudara gadis ini.

Sementara gadis yang satu dibawa kabur, Mangkubumi sengaja menghalangi gadis yang satu untuk tidak menolongnya. Gadis yang tertinggal hanya bisa menjerit dan menangis tanpa ada daya, tanpa ada yang menolongnya.

Sultan Salehudin membawa gadis yang digendongnya keluar hutan. Beliau tidak menghiraukan tangis gadis itu. Sambil meronta-ronta gadis itu minta dan mohon dikembalikan ke gubuknya.



Sultan Salehudin mengajak gadis itu untuk naik kuda yang telah tersedia.

Sampai pada sebuah desa, mereka berhenti dan di sana sudah menunggu kuda kerajaan. Sultan menaikkan gadis itu ke pelana kuda lalu membawanya ke istana kerajaan. Dalam perjalanan, Sultan Salehudin berkata kepada gadis itu. "Sesungguhnya saya sangat sayang dan tertarik pada dirimu. Saya tidak bermaksud buruk kepadamu. Saya ingin menjadikanmu sebagai istri," kata Sultan Salehudin menjelaskan.

Mendengar penjelasan sultan, mata gadis itu berbinar-binar dan bercahaya. Wajah yang tadinya takut, kini memancarkan sinar bahagia. Semakin dipandang gadis ini semakin cantik.

Setibanya di istana gadis itu tidak lagi meronta. Dia bahkan menurut saja apa yang dikatakan Sultan. Kedatangan gadis itu di istana disambut baik oleh semua penghuni kerajaan. Para dayang pun siap membantu keperluan sang gadis. Raut mukanya tidak lagi menunjukkan kesedihan. Gadis itu cepat akrab dengan seisi kerajaan. Para dayang pun tidak sungkan untuk menemaninya bermain di halaman istana atau berjalan-jalan melihat alam sekelilingnya.

Pada suatu malam Sultan Salehudin mendatangi sang gadis dan bertanya namanya.

"Hai gadis cantik, bolehkah saya tahu siapa namamu?"

"Siti Mardinah," jawab gadis itu sambil tersipu. Pipinya pun merona merah.

"O ..., nama yang bagus sekali," kata Sultan Salehudin memuji.

"Namamu secantik wajahmu, Sultan Salehudin kembali menyanjung Siti Mardinah."

Siti Mardinah pun kelihatan semakin senang dan tidak sedikit pun menunjukkan kemarahan.

Hati Sultan Salehudin semakin berbunga-bunga. Pikirannya pun telah tenang. Cita-citanya telah berhasil mendapatkan calon istri yang diidamkannya selama ini. "Segala sesuatunya memang telah ditentukan oleh Tuhan," bisiknya dalam hati.

2. HILANGNYA SITI MARDINAH

Senja telah merangkak menjemput malam. Langit hitam mulai mendung. Hutan rimba yang biasanya nyaman bagi Siti Pardinah tidak demikian saat ini. Hatinya galau memikirkan nasib saudaranya, Siti Mardinah. Sepanjang siang hingga malam hari ia menangis tersedu-sedu meratapi Siti Mardinah yang hilang diculik orang.

"Mengapa tega benar orang menculik saudaraku," bisiknya dalam hati.

Sejak kejadian siang itu, Siti Pardinah tidak henti-hentinya menangis. Matanya telah sembab oleh air mata. Pikirannya tidak menentu dan nafsu makannya tidak ada lagi.

Menjelang malam, ibunya pulang dengan membawa bungkusan makanan untuk kedua anak gadisnya. Setiba di rumah, ibunya kaget melihat Siti Pardinah menangis tersedu-sedu.

"Wahai anakku, apa yang sedang kautangiskan?" tanya induk kerbau itu sambil menatap tajam pada anaknya.

Siti Pardinah tidak menjawab. Ia semakin menangis meraung sambil mendekap ke punggung ibunya.

"Ibu," kata Siti Pardinah memanggil ibunya yang terlihat bingung karena tidak tahu apa yang sudah terjadi."

"Siti Mardinah ... Ibu? Siti Mardinah ... Ibu?"

"Ya, kenapa dengan Siti Mardinah," tanya ibunya yang mulai merasa khawatir sambil menunggu jawaban Siti Pardinah.

Siti Pardinah berusaha menghentikan tangisnya. Dengan terisak-isak Siti Pardinah mengatakan kalau Siti Mardinah diculik oleh orang yang tidak dikenal tadi siang.

Ibu kerbau menjadi kaget mendengar apa yang baru saja terjadi pada anak gadisnya, Siti Mardinah.

"Diculik, siapa yang melakukannya," tanya induk kerbau dengan geram. Badannya bergerak gemetar menahan amarahnya.

Sambil menangis, Siti Pardinah menceritakan apa yang telah terjadi sepeninggal ibunya pergi ke hutan rimba.

Mendengar penuturan Siti Pardinah, ibunya berucap, "Ya Tuhan! Apa yang aku takutkan terjadi juga. Ke mana aku harus mencari anakku Siti Mardinah?"

Tanpa terasa air matanya mengalir membasahi pipi.

"Ternyata apa yang ada dalam pikiranku terjadi juga. Aku tidak mau kehilangan anakku. Apa salahku ya Tuhan," keluhnya.

Mulut induk kerbau itu tidak mampu berkata-kata lagi. Bibirnya kelu, yang ada hanya air mata yang mengalir di kedua pipinya. Dipandangnya Siti Pardinah yang masih terus menangis.

"Mengapa nasib malang menimpa keluargaku bertubi-tubi. Bukankah hukuman yang kami jalani akibat kutukan belum selesai? Sekarang ditambah lagi aku harus kehilangan anakku," desah induk kerbau sambil merebahkan dirinya seperti tidak berdaya.

Begitu pula dengan Siti Pardinah, dia tidak mampu lagi untuk bangun dan berdiri. Pikirannya begitu kalut memikirkan perbuatan orang jahat itu.

"Ibu, aku tidak mau kehilangan Siti Mardinah. Aku tidak dapat hidup tanpa saudaraku itu. Dapatkah ibu menolong mencarinya," kata Siti Pardinah penuh harap sambil berjongkok di sisi ibunya.

Sesaat ibunya tidak dapat berkata-kata. Ibunya sangat tahu apa yang dirasakan Siti Pardinah. Kelelahan seharian berjalan mencari makan untuk anaknya tidak terasa lagi. Yang ada hanyalah kepedihan yang mendalam.

"Siti Pardinah, siapakah pemuda yang menculik Siti Mardinah itu?" tanya ibunya dengan sedu sedan. "Tahukah kau ciri-cirinya?"

Siti Pardinah menjelaskan ciri-ciri pemuda yang menculik saudaranya itu.

"O ... kalau begitu pasti orang yang berkemah di ujung hutan sebelah utara itu," kata ibunya seakan memastikan jawabannya.

"Entahlah Bu, aku sendiri tidak tahu siapa mereka. Bahkan, aku tidak pernah melihat orang tersebut. Kedatangannya tiba-tiba, hanya dalam hitungan detik."

"Baiklah, kalau begitu Ibu akan mencari Siti Mardinah. Untuk sementara, kau diam dulu di gubuk ini. Mudah-mudahan malam ini juga Ibu dapat menemukan Siti Mardinah."

Induk kerbau lalu berangkat pergi ke hutan rimba menuju perkemahan yang pernah dilihatnya.

"Mudah-mudahan aku bisa menolong saudaramu dari tangan penculik," kata ibunya meyakinkan anaknya yang terus menangis, "untuk itu, kamu berhati-hatilah di gubuk ini, jangan sekali-kali keluar."

"Ibu, aku takut sekali. Aku lebih baik ikut Ibu saja."

"Jangan ... Nak! Bahayanya terlalu besar kalau kau dilihat manusia. Lebih baik kau di gubuk saja," kata ibunya sambil menenangkan Siti Pardinah.

"Tapi ... Ibu?"

"Tidak ada tapinya ... Nak. Kita jangan sampai kehilangan banyak waktu. Kita harus menemukan Siti Mardinah. Engkau harus menurut kata-kata Ibu, Siti Pardinah. Ibu tidak memiliki siapa-siapa lagi, kecuali

kalian berdua," kata induk kerbau itu sambil menitikkan air matanya.

Induk kerbau itu berlalu keluar gubuk. Dengan langkah tergopoh-gopoh ia menuju tempat perkemahan pemburu yang dilihatnya kemarin. Kelelahan berjalan seharian dan mencari makan tidak lagi dirasakannya. Harapannya hanya satu dapat menemukan anak gadisnya kembali. Namun, apa daya ia tidak menemukan siapa-siapa lagi kecuali tinggal bekasnya saja. Meski demikian, harapannya untuk menemukan anaknya kembali tidak kunjung surut. Induk kerbau itu memanfaatkan ketajaman penciumannya. Ia menelusuri bekas jejak kaki para pemburu itu.

Dengan penuh kehati-hatian, induk kerbau menghindari untuk bertemu manusia. Dalam waktu tidak berapa lama, ia melihat sebuah desa yang keadaannya sepi karena saat itu malam mulai larut.

Dilihatnya di balai desa banyak orang berkumpul. Karena penasaran, ia mendekati dan sengaja mendengar obrolan orang-orang yang sedang berkumpul. Apa kira-kira yang sedang dibicarakannya.

Secara kebetulan, induk kerbau itu dengan jelas mendengar nama gadisnya, Siti Mardinah, disebut-sebut.

"Sultan Salehudin?" begitu ia mendengarkan nama seorang raja dari Kerajaan Bima disebut-sebut.

"Ya," jawab yang lainnya. "Perburuannya kali ini sangat beruntung. Sultan tidak mendapatkan rusa

seperti biasanya. Namun, kali ini sultan mendapatkan seorang gadis cantik di hutan rimba. Perburuannya kali ini tidak banyak melibatkan pengawalnya. Dia ditemani Mangkubumi," kata salah seorang yang melihat Sultan Salehudin melintas di balai desa itu.

"Sebetulnya, ketika berkemah beliau mengajak banyak pengawal," kata seorang lagi. "Hanya saja para pengawalnya telah lebih dahulu pulang ke istana karena acara perburuan yang direncanakan batal," sela yang satu lagi.

"O ... ya! seru seseorang yang setengah berlari datang ke tempat itu. "Saya melihat Sultan Salehudin membawa seorang gadis cantik rupawan. Sultan membawanya dan mendudukkannya di atas pelana kudanya."

"Ah, ... siapa gadis itu?"

"Menurutku, tentu seorang putri."

"Putri? Ya ... tentu dia seorang putri."

"Mana mungkin ada seorang putri cantik berada dalam hutan rimba," kata yang lain penasaran.

"Buktinya, kalian melihat Sultan menggendongnya, bukan?" kata mereka saling berdebat.

Mendengar pembicaraan orang banyak itu, induk kerbau pun dapat dipastikan bahwa Siti Mardinah telah diculik oleh seorang raja.

"Tidak ada gunanya aku terus mencari karena jejaknya pun tidak kutemui. Tapi, tentunya Siti Mardinah tidak mungkin akan disakitinya karena

seorang raja sudah tentu berhati baik dan mulia," bisiknya dalam hati.

Setelah puas mendengarkan obrolan orang sana sini, akhirnya induk kerbau kembali pulang ke gubuknya. Dalam perjalanan menuju gubuknya, ia berusaha menenteramkan hatinya dan yakin kalau anak gadisnya akan baik-baik saja.

Sampai di gubuknya, induk kerbau mendapati Siti Pardinah tertunduk lesu sambil duduk melamun. Ia tidak tahu kalau ibunya sudah pulang.

"Siti Pardinah," sapa ibunya. Siti Pardinah terkaget mendengar suara ibunya secara tiba-tiba.

"Bagaimana Ibu?" kata Siti Pardinah. "Apakah Ibu tidak menemukan Siti Mardinah?" Ia bertanya kembali sambil menatap ibunya dengan mata sembab.

"Aku sudah mencari ke mana-mana sampai ke balai desa. Tetapi, aku tidak menemukan jejak pemburu itu. Perkemahan yang menjadi tempat tinggal mereka pun sudah tidak ada. Di pinggir hutan ini Ibu menemukan balai desa. Di sanalah orang-orang banyak membicarakan saudaramu. Siti Mardinah telah dibawa oleh Sultan Salehudin."

"Bukankah Sultan Salehudin itu raja dari Kerajaan Bima," kata Siti Pardinah ingin mendapatkan kepastian.

"Betul, anakku. Oleh karena itu, sekarang kita bersabar dan berdoa semoga Siti Mardinah diperlakukan dengan baik. Tidak mungkin seorang raja seperti

beliau akan memperlakukan saudaramu dengan tidak baik. Kita belajar untuk selalu berpikir positif," kata induk kerbau menenteramkan hati Siti Pardinah.

"Sudah pasti sekarang Siti Mardinah ditempatkan di keraton," kata induk kerbau meyakinkan Siti Pardinah.

"Hanya saja, apakah Siti Mardinah suka diperlakukan demikian," Siti Pardinah menimpali pembicaraan ibunya.

"Entahlah ..., kalau soal itu tentu Ibu tidak tahu."

Meskipun keberadaan anaknya sudah ada titik terang, rasa was-was itu tetap selalu ada dalam diri induk kerbau itu. Demikianlah naluri seorang ibu yang tidak dapat dibohongi.

Malam sudah menunjukkan pukul dua belas, tetapi mata kedua anak beranak itu tidak juga kunjung mengantuk. Ada sesuatu yang mengganjal dalam pikiran induk kerbau itu yang hendak disampaikannya kepada Siti Pardinah.

"Siti Pardinah ... anakku! seru ibunya memanggil Pardinah yang hanya tidur-tidur ayam."

"Ada apa Ibu?" jawabnya. "Apakah Ibu sakit?"

"O ... tidak, Nak! Ibu ingin menyampaikan sesuatu padamu. Selama ini Ibu menyimpan rahasia yang tidak diketahui oleh siapa-siapa termasuk kamu. "Ah, terasa sulit sekali aku untuk mengatakannya, Nak. Maukah engkau membantuku?"

"Tentu saja Ibu? Apa yang harus kulakukan," kata Pardinah sudah tidak sabar lagi.

Induk kerbau berbicara dengan lembut. "Marilah kita bersemedi di tengah malam ini. Kita mohon petunjuk kepada Yang Maha Pencipta. Untuk itu, kita harus berpuasa untuk melupakan duniawi," kata induk kerbau kepada anak gadisnya.

"Ibu, berapa lama kita harus melakukan itu," kata Siti Pardinah sambil mendekati ibunya.

"Ibu juga tidak tahu ... tetapi nanti tentunya kita akan diberi petunjuk oleh Tuhan. Berapa lama pun aku tidak jadi soal demi Siti Mardinah."

Keduanya pun melakukan semedi dengan caranya masing-masing. Karena ibu dan anaknya berbeda wujud. Induk kerbau itu melakukan semedi dengan tidur miring dan keempat kakinya dilipat, sementara Siti Pardinah semedi dengan kaki dilipat dan tangan di dada. Kedua anak beranak itu sama-sama memejamkan mata. Sampai kapan mereka melakukan semadi, entahlah ... tidak satu pun orang yang tahu ... allahuallam!

3. SULTAN MELAMAR SITI MARDINAH

Pada suatu malam Siti Mardinah duduk menikmati keindahan malam. Meski Siti Mardinah diculik oleh Sultan, tidak sedikit pun dia menunjukkan rasa takut berada di keraton. Semua orang di keraton dan para punggawa sangat hormat dan berlaku manis kepadanya.

Keberadaan Siti Mardinah di keraton sudah hari ketiga. Dia ditempatkan di sebuah kamar yang cukup besar bertatahkan intan dan beralaskan permadani. Para pegawai keraton sangat sayang kepada Siti Mardinah. Mereka selalu siap membantu Siti Mardinah bila diperlukan.

Meski kehidupannya sudah berubah bagaikan bumi dan langit, perasaan rindu dan sayang kepada ibu dan Siti Pardinah tidak dapat dibohongi. Seringkali dia menangis kalau teringat hal itu.

Pada suatu malam, Sultan Salehudin menemui Siti Mardinah yang duduk seorang diri di halaman keraton. Sultan sangat berhati-hati mendekatinya. Beliau khawatir kalu kehadirannya mengganggu.

"Siti Mardinah?" sapa Sultan dengan penuh hati-hati. "Sedang apa engkau. Mengapa engkau berada di sini seorang diri? Apakah engkau disakiti oleh para pegawai saya?" Pertanyaan demi petanyaan meluncur dari bibir Sultan Salehudin.

Siti Mardinah terkejut mendengar suara orang yang tiba-tiba muncul. Ia berusaha menenangkan diri dan menjawab, "O ... tidak, Tuan!" jawabnya dengan suara halus dan lembut.

"Betulkah ... begitu?" tanya Sultan meyakinkan kembali.

"Ya ... betul, hamba tidak apa-apa."

"Tetapi, saya melihat dari raut muka dan pancaran matamu yang kosong, ada sesuatu yang sedang kaupikirkan. Ceritakanlah kepadaku, barangkali saya bisa membantu," kata Sultan Salehudin sambil duduk mendekat di samping Siti Mardinah.

Sejenak Siti Mardinah terdiam dan tertunduk dalam-dalam. Tak terasa air matanya turun satu persatu membasahi pipinya yang halus. Digigitnya bibirnya menahan tangis. Tangis kepedihan yang sudah lama dipendam.

"Ceritakanlah kepada saya," kata Sultan penuh harap. "Barangkali saya bisa membantu atau kau tidak betah tinggal di sini?"

Siti Mardinah menggeleng-gelengkan kepalanya perlahan-lahan. Namun, tidak sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya yang tipis itu.

Malam itu, bulan purnama muncul di langit yang hitam. Langit kelam tanpa bintang. Dipandanginya bulan itu terasa kosong. Dia merasakan hati dan perasaannya kosong.

"Fisikku boleh berada di sini, tetapi jauh dari hati sanubari dan pikiranku berada pada ibu dan saudaraku, Siti Pardinah."

Melihat kegelisahan Siti Mardinah, perasaan Sultan Salehudin menjadi bersalah. Ia merasa berdosa karena dialah Siti Mardinah berpisah dari ibu dan saudaranya.

"Maafkan saya ... Siti Mardinah," bisik Sultan di telinga Siti Mardinah sambil mengusap kepala Siti Mardinah dengan penuh kasih sayang. Saya memang sudah melakukan kesalahan padamu dan pada ibumu serta saudaramu. Baiklah, saya akan menjelaskan kembali mengapa saya melakukan semua ini. Apakah saya ini pengecut atau memang tidak berani secara terang-terangan," kata Sultan Salehudin.

"Saya adalah raja di Kerajaan Bima. Dalam usia saya yang sudah mapan ini rasanya saya sangat ingin memiliki permaisuri. Akan tetapi, permaisuri itu belum juga saya temukan. Pada suatu hari saya dan pengawal berburu ke Gunung Loda untuk berburu rusa. Tepat di kaki gunung itu, saya melihat engkau

bersama saudaramu dan seekor kerbau yang belakangan saya ketahui ternyata ibumu."

"Dalam pikiran saya muncul mengapa kalian berada di tengah hutan rimba itu ditemani seekor kerbau? Apalagi kalian berdua sangat cantik. Terus terang hati saya terpikat padamu. Saya sudah jatuh cinta padamu sehingga saya tidak dapat memejamkan mata selama perburuan itu. Akhirnya, untuk mendapatkanmu para pengawal saya memutuskan untuk menculik dan sampailah engkau di istana ini."

Mendengar kejujuran Sultan, luluhlah hati Siti Mardinah. Diusapnya air mata yang meleleh di pipinya. Hatinya sedih bercampur bahagia. Sedih teringat keluarganya yang terasing di Hutan Loda, bahagia karena seorang raja yang berkuasa di sebuah kerajaan telah jatuh cinta kepadanya.

Dalam keheningan malam itu, Sultan Salehudin menyampaikan hasrat hatinya bahwa dia menginginkan Siti Mardinah menjadi permaisurinya.

"Sebagai permaisuri? Maksud Sultan ... hamba akan?" Siti Mardinah menghentikan pertanyaannya.

"Ya, saya akan menjadikanmu sebagai istriku," kata Sultan Salehudin.

"Terima kasih Tuan. Pada dasarnya, hamba sangat gembira. Hamba merasa senang tinggal di istana ini, namun ...?"

"Namun apa ..., maksudmu Siti Mardinah?"

"Bagaimana dengan ibu dan saudaraku yang tinggal di dalam hutan rimba?"

"Jangan khawatir. Apabila kau sudah resmi menjadi istri saya tentu ibu dan saudaramu akan kujemput untuk tinggal di keraton bersama kita."

"Sungguhkah yang Tuan katakan itu?"

"Betul, mengapa saya harus berbohong?"

"Tidakkah Tuan akan malu karena ...," mulut Siti Mardinah terhenti. Ia tidak dapat melanjutkan kata-kata lagi.

"Maksudku karena ibuku adalah seekor kerbau."

"Oh ... tidak apa Siti Mardinah."

"Saya yakin, sebetulnya ibumu bukanlah seekor kerbau."

"Maksud Tuan?"

"Saya yakin, ibumu seorang putri. Bahkan, mungkin beliau seorang bidadari. Mungkin beliau sedang menjalani hukuman sehingga menjadi seekor kerbau."

"Oh ... begitu? Dari mana Tuan tahu kalau ibu hamba sedang menjalani hukuman?"

"Sebetulnya, saya yang ingin menanyakan mengapa ibumu sampai dihukum demikian," kata Sultan Salehudin.

"Sama seperti Tuan, hamba juga tidak tahu mengapa sampai sekarang ibuku menjalani hukuman?" jawab Siti Mardinah.

Pikiran Siti Mardinah kembali melayang kepada ibu dan saudaranya. Sudah pasti sepanjang hari ibu dan saudaranya mencari dirinya ke mana-mana? Siti

Mardinah dapat membayangkan bagaimana hancurnya perasaan ibu dan saudaranya itu.

"Ibu," seru Siti Mardinah dengan air mata meleleh di pipinya.

"Maafkan aku Ibu. Aku tidak dapat berbuat apa-apa saat ini untuk Ibu dan Pardinah. Tetapi, yang jelas aku sangat merindukan Ibu dan Pardinah," katanya dengan sesenggukan. "Aku yakin Ibu dan Pardinah juga merindukanku."

"Tapi, ya ... sudahlah barangkali ini memang sudah jalannya dari yang di atas," kata Siti Mardinah menenangkan hatinya. "Mudah-mudahan saja seperti yang dikatakan Tuan itu suatu saat aku dan keluargaku dapat berkumpul bersama dan berbahagia kembali."

Hari semakin malam. Siti Mardinah beranjak masuk ke keraton diiringi oleh Sultan Salehudin. Mereka pun berpisah menuju kamarnya masing-masing. Namun, sebelum berpisah, Sultan masih menyempatkan diri untuk meminta maaf atas kelancangannya kepada Siti Mardinah.

"Maukah kau memaafkan saya ... Siti?" tanya Sultan.

"Memaafkan? Apa ... maksud Tuan?" Siti Mardinah berbalik tanya.

"Saya telah melakukan perbuatan yang kurang terpuji, yakni menculikmu. Sebetulnya, saya tidak menghendaki cara demikian."

"Sebetulnya, hamba juga heran. Kenapa Tuan tega melakukan hal itu. Jika Tuan menginginkan hamba atau saudara hamba, kenapa tidak dengan cara baik-baik memintanya kepada Ibu hamba," jawab Siti Mardinah.

"Entahlah ... Siti Mardinah. Saat itu tidak sedikit pun terpikir oleh saya. Apalagi melihat wujud ibumu dan rumahmu yang jauh di tengah hutan belantara. Dalam pikiran saya hanya satu, bagaimana bisa melewati keadaan sulit itu dan dapat membawamu ke istana."

Mendengar penuturan sultan, Siti Mardinah tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Mulutnya terkatup diam tanpa bicara. Hancur, sedih, dan lara bercampur jadi satu.

"Tapi, ... sudahlah. Semuanya telah berlalu. Tidak ada yang perlu disesali lagi," kata Siti Mardinah menenangkan hati Sultan Salehudin yang dirundung rasa berdosa.

"Betul ... Siti Mardinah," jawab Sultan Salehudin dengan hati-hati. Semua kini telah berlalu. Saya berjanji akan memperbaiki kesalahan saya. Nanti setelah kita resmi menikah, saya akan menemui ibumu untuk minta maaf. Setelah itu, ibu dan saudaramu, Siti Pardinah, akan saya minta tinggal bersama kita."

"Benar ..., Tuan? Semoga Ibu dan Siti Pardinah selalu dalam keadaan baik-baik saja. Hamba juga sangat senang mendengar janji Tuan."

"Sungguh luar biasa gadis ini," bisik Sultan dalam hatinya. "Padahal, ia seorang gadis yang tidak bergaul dengan manusia lain dan tinggal dalam hutan, tetapi pikirannya begitu cerdas. Kalau begitu saya tentu tidak sia-sia memperistrinya."

Malam semakin larut. Di luar hujan turun dengan derasnya. Sepanjang malam Sultan Salehudin kembali tidak dapat memejamkan mata. Pikirannya terus melayang pada angan-angan yang ingin segera menjadikan Siti Mardinah permaisuri. Untuk mencapai tujuan itu, beliau menjalankan tirakat dan berdoa memohon kepada Yang Mahakuasa.

Embun pagi masih enggan meninggalkan dedaunan. Matahari sepertinya enggan menampakkan dirinya. Kicauan burung kedengaran di mana-mana pertanda hari sudah pagi. Sultan Salehudin sudah bangun lebih awal. Tidak lama kemudian, tampak beliau berjalan-jalan di luar rumah sambil menghirup udara segar.

Di taman belakang keraton tampak Siti Mardinah sedang duduk sambil memainkan keciprak air mancur. Begitu asyiknya, ia tidak tahu kalau Sultan Salehudin sudah berdiri di belakangnya.

"Siti Mardinah," sapa Sultan pelan, "sedang apa engkau di sini?"

Siti Mardinah yang sedang melamun terkejut karena tiba-tiba dia mendengar suara orang. Siti Mardinah lalu menjawab sekenanya.

"Ada apa Tuan?" jawab Siti Mardinah sambil berdiri.

"Ah ... tidak. Saya ingin memperjelas pembicaraan kita kemarin."

"Apakah engkau benar-benar mau menjadi istri saya, Siti Mardinah," tanya Sultan sambil menatap dalam-dalam mata Siti Mardinah. "Saya ingin jawabanmu yang pasti."

"Daulat Tuanku, tentu hamba bersedia."

Mendengar jawaban Siti Mardinah, Sultan Salehudin sangat berbahagia. Beliau segera masuk ke keraton dan mengabarkannya kepada Ibu Suri. Setelah itu, beliau mengumumkan ke seluruh pelosok negeri bahwa beliau akan mengangkat Siti Mardinah menjadi permaisuri. Sudah pasti pesta pernikahan beliau akan dilaksanakan secara besar-besaran. Tentunya, semua sultan yang ada di Sumbawa turut diundang.

Semua penghuni kesultanan merasa gembira mendengar berita itu. Mereka sudah lama menunggu berita itu, tetapi baru sekarang terwujud. Mereka bersyukur karena sultan yang sangat dicinta dan dihormati mereka akhirnya menemukan gadis pilihan.

Persiapan perkawinan Sultan Salehudin dengan Siti Mardinah mulai kelihatan. Seluruh keraton mulai sibuk. Mereka mendapat tugas masing-masing. Segenap abdi dan punggawa raja ikut sibuk untuk persiapan upacara pernikahan. Keraton dihiasi seindah-indahnya. Tenda-tenda di bangun dan dihiasi penuh dengan bunga-bunga serta kain warna warni. Keraton

yang selama ini redup menjadi terang benderang. Cahaya lampu menerangi setiap sudut ruangan seakan menjanjikan napas kebahagiaan kepada kedua insan itu.

4. PERKAWINAN SULTAN SALEHUDIN DENGAN SITI MARDINAH

Berita pernikahan Sultan Salehudin sudah sampai ke kerajaan tetangga, seperti Kesultanan Dompu, Goa, dan Sumbawa. Undangan pun segera dikirimkan. Semua orang yang menerima undangan merasa bahagia karena pernikahan Sultan Salehudin telah lama dinantikan.

Pada pernikahan itu kelihatan sekali kalau Sultan Salehudin dan Siti Mardinah sangat berbahagia. Para dayang dan punggawa ikut meramaikan pesta itu. Semua orang dari segala penjuru datang untuk menyampaikan ucapan selamat.

Kedua pengantin kelihatan khidmat menjalani upacara pernikahan yang sakral itu. Wajah tampan sultan menyiratkan kebahagiaan yang tiada tara. Sementara, Siti Mardinah yang wajahnya cantik seperti bidadari turun dari kayangan merona memerah. Ia tidak mampu menahan kesedihan di kala upacara

berlangsung. Air matanya meleleh di pipi. Ia teringat akan ibunya dan Siti Pardinah. Digigit bibirnya yang tipis menahan haru. Pikirannya melayang kian menjauh.

Sultan Salehudin yang berada di sampingnya mengetahui hal itu. Didekapnya istrinya untuk memberi kekuatan.

"Siti Mardinah ..., istriku!" kata Sultan berbisik di telinga istrinya. "Kuatkanlah hatimu. Saya sangat menyayangimu dan tidak akan menyia-nyiakan hidupmu dan keluargamu. Untuk itu, bersabarlah!"

"Ah ..., maafkan hamba Kanda karena hamba tidak dapat menahan haru. Hamba rindu kepada Ibu dan Siti Pardinah," kata istrinya sambil menahan isak tangis.

Begitulah situasi ketika pesta berlangsung benar-benar meriah. Kemeriahan pesta perkawinan Sultan Salehudin dan Siti Mardinah diramaikan dengan bermacam bentuk kesenian dan tarian. Semua orang ikut berbahagia dan berdecak kagum. Inilah pesta yang paling meriah dan termewah.

Semua sultan dari Kerajan Dompu, Goa, dan Sumbawa datang menghadirinya. Semua sultan tersebut kelihatan gagah dan tampan meski mereka sudah tidak dapat dikatakan muda lagi. Mereka datang dengan permaisuri masing-masing, kecuali Sultan Dompu. Kebahagiaan mereka terpancar ketika memberi ucapan selamat kepada kedua mempelai.

Para sultan dan permaisuri sangat kagum akan kecantikan istri Sultan Salehudin. Oleh karena itu, mereka tidak ragu-ragu menggoda Sultan Salehudin sehingga pesta perkawinan itu layaknya pertemuan para sultan dari semua kerajaan. Mereka begitu akrab.

Sultan Dompu yang datang tanpa permaisuri tampak gelisah. Ada apa gerangan?

Begitu ia melihat Siti Mardinah pikirannya melayang pada kenangan lama dan itu sangat menggugah hatinya.

Kegelisahan Sultan Dompu ternyata mendapat perhatian dari sultan yang lainnya.

"Ada apa Saudaraku. Mengapa Anda mendadak seperti orang bingung? Apakah Anda sakit?" tanya Sultan Goa. "Bukankah kita ke sini untuk bergembira ria?" kembali Sultan Goa menyadarkan sahabatnya itu sambil meminum secangkir madu.

"Ah tidak mengapa..." jawab Sultan Dompu sekenanya.

"Apakah Anda terpesona dengan kecantikan istri Sultan Salehudin sehingga mendadak menjadi bingung?" tanya Sultan Sumbawa ikut menimpali situasi yang mulai berubah.

"Tidak ..., tidak mungkin," jawab Sultan Dompu. "Dia memang sangat cantik, bahkan teramat cantik seperti bidadari. Semua orang tentu akan kagum."

"Betul ...! Semua orang tentu kagum," jawab Sultan Sumbawa. "Apalagi dia sangat muda. Dengan putriku saja dia lebih muda."



Pesta perkawinan Sultan Salehudin dan Siti Mardinah berlangsung sangat meriah.

"Sungguh berbahagia Sultan Salehudin memperistri wanita itu. Tetapi, omong-omong siapakah dia," tanya Sultan Sumbawa sambil melirik ke arah pelaminan.

Sepertinya semua sultan belum tahu siapa istri Sultan Salehudin ini. Dia berasal dari kerajaan mana dan keluarga siapa? Semua sultan yang hadir di pesta itu penasaran dan ingin tahu. Namun, tidak satu pun dari mereka yang tahu asal-muasal Siti Mardinah.

Begitu pula dengan Sultan Dompu. Ia kaget melihat wajah Siti Mardinah bukan karena dia teramat cantik, tetapi karena wajahnya mirip dengan seseorang yang pernah dikenalnya.

"Sepertinya saya pernah mengenal wajah seseorang yang mirip dengan permaisuri Sultan Salehudin," kata Sultan Dompu kepada sahabatnya, Sultan Goa, dan Sumbawa.

"O ... ya," tanya kedua sultan itu secara serentak dan saling pandang. "Siapa maksud Tuanku?"

"Seraut wajah yang pernah saya kenal, tetapi dia sudah lama pergi entah ke mana?" jawab Sultan Dompu sambil menerawang jauh.

Rasa iba dan kasihan terpancar dari lubuk hati Sultan Goa dan Sultan Sumbawa.

"Apakah Tuanku sudah pernah mencarinya? Kalau memang Tuanku berkeinginan mencarinya tentu kami berdua siap membantu," kata Sultan Goa dan Sultan Sumbawa serentak.

"Tetapi, kalau boleh saya tahu wajah siapa yang Anda maksudkan?" tanya Sultan Goa penuh penasaran.

"Wajah Siti Mardinah," jawab Sultan Dompu dengan serius.

"Apakah penglihatan Tuanku tidak keliru?" kembali Sultan Goa berusaha meyakinkan sahabatnya.

"Siti Mardinah itu masih muda sekali dan apa hubungannya dengan seseorang yang pernah Anda kenal dan lalu menghilang."

Sultan Goa dan Sultan Sumbawa benar-benar heran apa yang dikatakan Sultan Dompu.

"Apakah saudara-saudaraku pernah mendengar atau mendapat penjelasan tentang istri Sultan Salehudin ini?" tanya Sultan Dompu penuh harap.

"Ah ... tidak," kata kedua sultan itu.

"Maksud saya untuk apa perlunya kita tahu siapa Siti Mardinah dan dari mana asalnya. Begitu pula tentu orang akan salah tafsir atau dianggap ingin mencampuri rumah tangga Sultan Salehudin."

"Tapi pernah hamba dengar cerita orang dari mulut ke mulut di dekat desa Gunung Loda bahwa Sultan Salehudin bertemu Siri Mardinah di hutan," kata Sultan Goa.

"Di hutan? Hutan mana?" jawab Sultan Dompu ingin tahu.

"Hutan di pinggir Gunung Loda," jawab Sultan Goa memastikan.

Mendengar penuturan sahabatnya itu, Sultan Dompu menarik napas panjang seakan dadanya mulai terasa lapang.

Sultan Goa dan Sultan Sumbawa semakin heran dan mengernyitkan dahinya. Mereka benar-benar penasaran apa yang sedang terjadi dengan sahabatnya, Sultan Dompu.

"Kenapa Tuanku? Sepertinya Anda menyimpan sesuatu yang rahasia," kata Sultan Sumbawa.

"Ah tidak," katanya mengelak. "Tetapi, saya hanya penasaran. Bukankah wilayah hutan itu masih berada di wilayah kesultananku," jawab Sultan Dompu.

"Betul," kata kedua sultan itu. Mereka baru mulai mengerti dan menemui titik terang tentang kebenaran cerita Sultan Dompu.

"Entahlah ..., sahabatku! Saya tidak mengerti mengapa saya tidak pernah tahu dengan Siti Mardinah selama ini. Padahal, mereka tinggal di hutan wilayah saya. Sungguh aneh bukan?" katanya sambil mengusap rambutnya yang telah memutih.

"Kita tidak mungkin mengetahui semua wilayah kesultanan kita sampai yang sekecil-kecilnya," kata Sultan Sumbawa. "Apalagi sampai ke pelosok hutan rimba. Pekerjaan kita saja sebagai raja sudah sangat banyak, mengurus pemerintahan keraton. Jadi, sangat masuk di akal jika Tuanku tidak mengetahui Siti Mardinah itu."

"Tapi, apa hubungan Siti Mardinah dengan hutan rimba Loda," kata Sultan Goa ingin tahu. "Hutan itu menurut hamba biasa saja, seperti hutan rimba yang lain."

"Sekarang Tuanku sudah mengetahui semua, apa yang ada dalam pikiran Tuanku," kata Sultan Goa ingin tahu.

"Saya ingin mendapatkan informasi tentang Siti Mardinah. Untuk mendapat informasi itu, tentu Sultan Salehudinlah yang tahu. Dia harus menjelaskan sejelas-jelasnya karena Siti Mardinah istri beliau," jawab Sultan Dompu.

"Betul juga, karena bagaimana pun kita harus tahu siapa istri Sultan Salehudin," kata Sultan Goa.

"Apa yang Tuanku inginkan hamba setuju saja karena kita memang bersahabat. Tetapi, ada hal yang harus diingat, yakni Sultan Salehudin. Dia sedang menjadi pengantin baru. Jadi, harus hati-hati jangan sampai ia merasa terganggu," kata Sultan Sumbawa mengingatkan para sahabatnya.

Sultan Dompu menganggukkan kepala mendengarkan penuturan Sultan Sumbawa. Namun, hati dan pikirannya tetap tertuju pada Siti Mardinah. Sultan Dompu berjalan sambil menundukkan kepala menuju sisi taman keraton itu. Lama ia duduk seorang diri sambil merenung. Tetapi, ia tidak tahu akan berbuat apa. Hatinya benar-benar tidak menentu. Sampai kapan ia menemukan jawaban tentang siapa Siti Mardinah.

Sultan Goa dan Sultan Sumbawa semakin terheran-heran melihat tingkah sahabatnya. "Apa yang sebenarnya sedang terjadi dengan saudara kita ini," kata kedua sultan serentak.

"Ah ..., hamba juga tidak mengerti," kata Sultan Sumbawa mengangkat bahunya sambil berlalu. "Tadinya Sultan Dompu baik-baik saja. Tetapi, begitu beliau melihat Siti Mardinah, Sultan Dompu langsung berubah."

"Bagaimana kalau kita ke sana mendekat dan bertanya, mungkin saja beliau mau bicara," kedua sultan itu berembuk.

"Baiklah ..., mari kita coba," Sultan Goa dan Sultan Sumbawa datang ke taman di mana Sultan Dompu duduk termenung. Kedatangan kedua sahabatnya itu tidak diketahuinya dan tiba-tiba sudah berada di belakangnya.

"Mengapa saudaraku datang menghampiri saya?" kata Sultan Dompu pura-pura tidak ada masalah.

"Kami datang menghampiri Tuanku untuk berbagi hati dan berbagi rasa. Sepertinya kami menangkap kalau Tuanku sedang berpikir dan memendam sesuatu."

"Hh ... mmm ... terima kasih," kata Sultan Dompu memandangi Sultan Goa dan Sultan Sumbawa. "Saya berbahagia memiliki sahabat seperti Tuanku ini."

"Tetapi, apa yang sedang Tuanku pikirkan. Ceritakanlah kepada kami berdua," kata Sultan Goa menghibur.

"Sebenarnya, hamba sedang terkenang masa lalu. Wajah Siti Mardinah telah mengingatkan hamba kepada seseorang yang telah meninggalkan hamba," kata Sultan Dompu sambil memandang dengan tatapan kosong.

"Lalu ..., bagaimana kalau kita mencarinya Tuanku. Kami berdua siap membantu," kembali Sultan Sumbawa menyarankan. Sultan Goa dan Sultan Sumbawa mengingat-ingat kembali wajah Siti Mardinah. Dalam hatinya kira-kira siapa yang mirip dengan permaisuri tersebut?

Sultan Sumbawa memutar otaknya untuk mencari jawab. Kira-kira siapa yang mirip dengan Siti Mardinah.

"Seharusnya, hamba tahu itu karena hamba sangat dekat dengan Sultan Dompu. Hubungan kami baik. Kami sudah kenal dan dekat semenjak kami masih kecil dan sebelum menjadi sultan."

Melihat Sultan Sumbawa ikut bingung, Sultan Goa berkata, "Siapa kira-kira yang dimaksud Sultan Dompu itu?"

"O ..., baru saya ingat. Tentu permaisuri Sultan Dompu," katanya dengan nada pasti.

"Permaisuri Sultan Dompu?" sela Sultan Goa ingin tahu.

"Bukankah istri Sultan Dompu memang sudah lama tidak ada?"

"Ya, beliau tidak ada bukan karena meninggal dunia, tetapi karena ...," Sultan Sumbawa tidak berani meneruskan kata-katanya.

"Karena apa ...? Kenapa Tuanku tidak meneruskannya?" tanya Sultan Goa penasaran. "Setahu hamba, Sultan Dompu memang tidak punya istri," kata Sultan Goa memperjelas. Oleh karena itulah, dia datang sendiri ke pernikahan Sultan Salehudin.

"Ya ..., istri Sultan Dompu tidak ada karena menghilang secara tiba-tiba," kata Sultan Sumbawa memberi jawaban.

"Mengapa bisa demikian?" tanya Sultan Goa kembali.

"Betul! Permaisurinya hilang kira-kira dua puluh tahun yang lalu. Kejadian itu sangat memukul diri Sultan Dompu. Dia kehilangan pegangan sebab dia sangat mencintai dan menyayangi permaisurinya. Sejak kehilangan itu, Sultan Dompu tidak pernah berhasrat untuk mencari penggantinya. Hidupnya dijalani sebatang kara."

"Apakah Sultan tidak memiliki anak," kata Sultan Goa ingin tahu.

"Nah ... itulah, saya juga tidak tahu. Apakah saat itu Sultan Dompu memiliki anak atau tidak," kata Sultan Sumbawa.

"Tapi, Siti Mardinah tadi sangat mirip dengan permaisuri Sultan Dompu," kata Sultan Sumbawa. "Benar! Dia sangat mirip."

"Oh, pantas Sultan Dompu sangat terpengaruh dengan keadaan itu. Manakala dia melihat Siti Mardinah pikirannya, melayang kepada istrinya yang hilang.

"Siapa sebenarnya Siti Mardinah itu?"

5. KEMBALI KE ALAM NYATA

Setelah pernikahan Sultan Salehudin selesai digelar, semua tamu pulang ke tempat masing-masing. Begitu pula dengan sahabat Sultan Salehudin, seperti Sultan Goa, Sultan Sumbawa, dan Sultan Dompu. Meskipun Sultan Dompu menaruh rasa penasaran kepada Siti Mardinah, dia tidak menunjukkan rasa itu kepada Sultan Salehudin sehingga kepulangannya dianggap wajar saja.

Bulan madu Sultan Salehudin dengan Siti Mardinah dilewati dengan suka cita. Rasa bahagia tidak dapat disembunyikannya. Kedua wajah pengantin baru itu kelihatan berseri-seri. Semua warga keraton ikut bahagia bila melihat mereka bercanda dan tertawa.

Berlainan dengan keadaan Sultan Dompu setelah kembali ke keratonnya. Dia lebih banyak diam dan menutup diri. Keadaan itu membuat orang di keraton ikut merasakan kesedihan beliau.

Malam itu Sultan Dompu duduk di beranda keraton seorang diri. Pandangannya kosong. Ditatapnya langit yang tiada berbintang. Langit malam itu memang gelap sepertinya hujan akan turun.

Salah seorang pimpinan pengawal memberanikan diri mendekat dan bertanya, "Apa Tuan sedang sakit," tanyanya sambil berdiri di dekat Sultan.

"O ..., tidak Mangkubumi. Saya tidak apa-apa," jawab Sultan Dompu sambil menepuk bahu Mangkubumi itu.

"Tetapi, bila hamba perhatikan belakangan ini sepertinya Tuan sedang memikirkan sesuatu. Tanpa bermaksud mencampuri persoalan Tuan, andai saja diperkenankan, tentu hamba akan membantu dengan senang hati."

"Terima kasih, Mangkubumi. Saya bangga sekali memiliki pengawal sepertimu. Engkau sangat mengerti apa yang sedang saya rasa dan pikirkan."

"Oleh karena itulah Tuan, marilah kita berbagi cerita mudah-mudahan beban yang Tuan pikul sendiri akan ada jalannya jika kita pikir bersama-sama."

Sejenak Sultan Dompu termenung dan menatap Mangkubumi dalam-dalam.

"Rasanya sulit bagi saya untuk mengatakannya," kata Sultan Dompu sambil menghela napasnya dalam-dalam.

"Tuan," kata Mangkubumi ketika menghadap Sultan Dompu. "Tidak baik jika Tuan memendam sesuatu seorang diri. Bisa-bisa nantinya jadi penyakit."

Setelah mendengar nasihat dari Mangkubumi, akhirnya Sultan Dompu mau juga bercerita. Ia mengisahkan perjalanannya menghadiri pernikahan Sultan Salehudin tempo lalu.

"Betapa kagetnya saya ketika melihat wajah istri Sultan Salehudin yang bernama Siti Mardinah. Dia persis seperti wajah permaisuri saya. Keadaan itulah yang membuat saya teringat kembali pada kenangan lama. Tiba-tiba rasa rindu itu kembali muncul."

"Bukankah permaisuri Tuanku hilang secara tiba-tiba?" tanya Mangkubumi memastikan.

"Betul ...! Oleh karena itulah, saya sangat penasaran. Sekarang kalau dia masih hidup di mana tempat tinggalnya," kata Sultan Dompu menjelaskan.

"Bagaimana kiranya kalau Tuanku kembali saja ke keraton Sultan Salehudin untuk bersilaturahmi. Tentunya, nanti ketika mengobrol akan terungkap siapa Siti Mardinah itu," kata Mangkubumi memberi saran.

"Benar juga katamu Mangkubumi," kata Sultan Dompu dengan senyum mengembang. "Mungkin minggu depan saya akan kembali ke keraton Sultan Salehudin. Kalau sekarang tidak baik, nanti kebahagiaannya terganggu. Lagi pula, saya harus menyelesaikan pekerjaan yang terbengkalai minggu kemarin."

"Betul, Tuanku. Ada baiknya Tuanku berangkat minggu depan. Semoga langkah Tuanku itu akan membawa titik terang untuk kehidupan Tuanku pri-

badi dan kebahagiaan kita semua di keraton," kata Mangkubumi dengan bijak.

Seminggu telah usai pesta meriah Sultan Salehudin, rombongan Sultan Dompu berangkat menuju keraton. Perjalanan Sultan Dompu diiringi oleh para pengawalnya.

Minggu pagi yang cerah Sultan Dompu bersama rombongan telah sampai di istana keraton Sultan Salehudin. Beliau disambut dengan suka cita oleh suami istri itu. Kebahagiaan mereka masih terpancar di wajah masing-masing.

Sultan Dompu menjelaskan kalau kedatangannya bersama pengiringnya adalah untuk bersilaturahmi. Mendengar itu Sultan Salehudin menyambut dengan senang hati karena mereka memang bersahabat. Rombongan Sultan Dompu disambut dengan upacara kebesaran.

Segala jamuan makan siang telah dihidangkan oleh permaisurinya. Semua tamu makan dengan lahap. Usai makan siang, Sultan Salehudin membawa tamunya ke ruang tengah untuk beristirahat.

Sultan Dompu kemudian menyampaikan maksud kedatangannya kepada Sultan Salehudin dengan bahasa yang halus dan lembut sehingga tidak menimbulkan kesan kalau beliau sedang menyelidiki Siti Mardinah.

Pertemuan dua orang sahabat itu mendapat sambutan baik dan hangat dari Sultan Salehudin.

Beliau pun tidak keberatan bercerita tentang pertemuannya dengan Siti Mardinah. Beliau bercerita apa adanya seperti yang dialaminya.

"Pertemuan saya dengan Siti Mardinah merupakan suatu keanehan yang tiada tara," kata Sultan Salehudin mengawali ceritanya. "Kekaguman dan keunikan kehidupan Siti Mardinah yang membuat saya benar-benar ingin memperistinya."

"Betul Tuanku," kata Sultan Dompu membenarkan. "Mana mungkin seorang gadis bisa hidup di hutan rimba. Sungguh menakjubkan kehidupan ini. Lalu bagamana rencana Tuanku?"

"Saya berencana ingin membawa ibu dan saudaranya, Siti Pardinah, ke keraton," kata Sultan Salehudin menjelaskan. "Saya tidak perduli meskipun rencana itu akan mendapat sorotan dari sana sini bahkan nantinya akan sampai ke negeri tetangga. Tentu orang-orang akan mengatakan bahwa Sultan Salehudin mempunyai mertua seekor kerbau," kata Sultan menjelaskan.

"Kalau soal itu tidak perlu Tuanku pikirkan. Bukankah di dalam hidup ini kita harus siap dengan segala kemungkinan yang terjadi," kata Sultan Dompu dengan bijaksana.

"Betul, Tuanku. Apa pun yang dikatakan orang nanti saya sudah mempersiapkan diri karena Siti Mardinah adalah istri saya. Bagaimana pun kerbau itu adalah ibu mertua saya dan harus dihargai dan

sayangi. Oleh karena itu, saya tetap akan membawanya ke keraton. Sebetulnya, ada keheranan saya tentang kerbau tersebut," kata Sultan Salehudin kepada Sultan Dompu.

"Apa itu, Tuanku," kata Sultan Dompu memandang Sultan Salehudin tajam.

"Hamba rasa kerbau itu bukan kerbau biasa karena dia dapat berbicara seperti manusia. Hal itu menandakan suatu saat pasti akan terjadi sesuatu."

"Mudah-mudahan begitu," jawab Sultan Dompu ikut mendukung rencana Sultan Salehudin.

"Sultan, bila saja Tuanku tidak keberatan, saya siap membantu untuk menemuinya. Barangkali saya dapat ikut membujuknya untuk mau diajak tinggal di keraton."

"Terima kasih, Tuanku. Saya sangat berbahagia dan bersyukur karena Sultan Dompu berpikiran semulia itu. Saya sangat merasa tertolong dengan kehadiran Sultan Dompu di keraton saat ini. Saya akui kalau saat ini saya sangat membutuhkan dukungan dari sahabat sekalian."

"Lalu bagaimana menurut Tuanku, kapan kiranya kita menuju hutan rimba Loda itu," tanya Sultan Dompu meminta kepastian.

"Tetapi, Tuanku, apa yang menyebabkan Tuanku ingin ikut ke hutan rimba itu," tanya Sultan Salehudin.

"Kalau soal itu nanti saja saya ceritakan. Percaya dan yakinlah Tuanku. Tidak ada niat buruk sedikit pun terkandung dalam keinginan saya itu."

Kehidupan seseorang tidak ada yang tahu harus bagaimana kecuali Tuhan. Begitu pula yang dialami induk kerbau dengan anaknya. Hubungan ibu dan anak itu begitu dekat. Ketika Siti Mardinah sedang disunting oleh Sultan Salehudin di Keraton Kesultanan Bima, Siti Pardinah ketika itu sedang menjalani semedi merasakan sesuatu terjadi pada diri ibunya.

"Ibu!" teriak Siti Pardinah memanggil ibunya.

Siti Pardinah merasakan goncangan seperti gempa yang begitu hebatnya hingga dia terlempar ke belakang. Siti Pardinah lupa kalau dia sedang menjalani semedi. Matanya terbuka dan tiba-tiba dia melihat gumpalan asap putih.

"Ibu? apa yang sedang terjadi?" Siti Pardinah kembali menjerit karena dia benar-benar merasa ketakutan yang begitu hebat. Sejenak dia bingung bercampur heran ke mana ibunya pergi? Mengapa ibunya tidak ada lagi? Yang muncul adalah seorang perempuan tua yang duduk bersemedi.

"Siapa engkau perempuan tua?" sapa Siti Pardinah.

Orang yang disapanya hanya diam dan tetap bersemedi. Dicarinya ibunya yang berupa kerbau ke kiri dan ke kanan, tetapi tidak ditemui. Siti Pardinah gelisah, ada apa gerangan yang terjadi? Mengapa pula gumpalan asap tadi berubah wujud menjadi seorang

wanita tua? Berbagai pertanyaan muncul di dalam dirinya.

Dipandanginya sosok perempuan tua itu lama sekali. Rupanya masih kelihatan cantik meski sudah tua. Hanya keriputnya yang kelihatan pertanda telah tua. Perempuan tua itu tiba-tiba membuka matanya dan menatap Siti Pardinah dengan pandangan haru dan sedih. Sejenak ia mengangkat tangannya sambil menengadah berdoa, "Ya Tuhan Yang Mahakuasa. Terima kasih Tuhanku. Aku sangat bersyukur karena wujudku sudah kembali seperti semula," kata perempuan tua itu dengan suara serak dan bergetar sambil meneteskan air mata.

"Oh ..., mengapa suara wanita itu seperti suara ibuku?" gumam Siti Pardinah tidak mengerti. Siti Pardinah adalah seorang anak yang memang tidak mengerti permasalahannya. Wanita tua itu menghampiri Siti Pardinah yang sedang kebingunan.

"Siti Pardinah ..., anakku?" kata wanita tua itu sambil memegang tangan dan mengelus pipi Pardinah. "Kamu jangan bingung dan takut. Aku adalah ibumu."

"Apa ..., ibuku?" tanya Siti Pardinah tidak mengerti, "tidak mungkin. Aku tidak mengenalmu, ibuku adalah seekor kerbau."

"Betul, Nak," jawab wanita tua itu, "ibumu seekor kerbau yang sehari-harinya menjagamu dan kerbau itu adalah aku."

Siti Pardinah kaget mendengar penjelasan dari wanita tua itu kemudian diam seribu bahasa.

"Betulkah Ibu," tanya Siti Pardinah kembali. "Lalu, mengapa Ibu bisa seperti itu?"

"Ya, wujud kerbau itu bukanlah yang asli. Wujud itu akibat guna-guna seorang perempuan yang iri kepadaku. Sekarang, guna-guna itu telah selesai. Sekarang, inilah wujud sesungguhnya ibumu yang melahirkanmu dan Siti Mardinah. Kemarilah, Nak!"

"Ibu!" seru Siti Pardinah seraya melompat kepelukan ibunya dan memeluk ibunya erat-erat sambil menangis.

Kedua ibu dan anak itu saling berpelukan dan menangis. Ibu tua itu mengusap rambut anaknya dengan penuh kasih sayang karena selama ini ia tidak pernah bisa melakukan. Usai berpelukan dan menangis, mereka duduk berhadapan. Saling tatap dan memperhatikan.

Siti Pardinah masih penasaran dan bermacam pertanyaan disampaikannya kepada ibunya mengapa mereka sampai berada di hutan rimba ini?

"Siti Pardinah," kata perempuan tua itu. "Sebetulnya aku adalah seorang permaisuri dari Kerajaan Dompu. Kira-kira dua puluh tahun yang lalu aku dilamar oleh seorang sultan di Kerajaan Dompu. Sultan tersebut sangat menyayangiku dan mencintaiku. Semua rakyat di negerinya sangat menyayanginya karena dia adil dan bijaksana."

"Lalu ..., kenapa Ibu disakiti orang lain," tanya Siti Pardinah yang tidak sabar dengan penjelasan ibunya.

"Sebentar ..., anakku," kata ibunya. "Penjelasan Ibu belum selesai dan nanti kamu akan tahu bagaimana sejarah hidup kita mengapa kalian berdua sampai Ibu bawa tinggal di hutan rimba yang sepi ini?"

"Ada seseorang yang merasa iri kepadaku melihat kebahagiaanku dengan Sultan. Kemudian, ia menggunakan berbagai cara untuk menyakitiku. Ia datang berterus terang kepada Sultan meminta agar dirinya dijadikan istri kedua."

"Keinginan wanita itu ditolak oleh sultan karena sultan sangat mencintai dan menyayangiku. Wanita yang merasa cintanya ditolak merasa malu dan marah. Dia tidak dapat menerimanya. Dia pulang dengan membawa dendam yang membara."

"Lalu ..., kenapa Ibu yang diguna-guna?" tanya Siti Pardinah. "Bukankah Ibu tidak salah."

"Betul, Siti," jawab ibunya. "Ibu memang tidak salah, tetapi ia beranggapan ibulah yang menjadi penghalang keinginanya itu. Untuk itulah, ia melakukan berbagai cara supaya aku mati dan rencananya tentu akan berhasil. Untuk menuntaskan niatnya, dia mendatangi dukun agar membunuhku dengan cara apa pun."

"Hebat benar perempuan itu. Ibu!" seru Siti Pardinah menunjukkan kemarahannya.

"Lalu ...?"

"Dukun itu bereaksi. Ia mengerahkan segala kemampuannya serta ilmu hitam yang dimilikinya. Namun, Tuhan adalah Maha Penghasih dan pelindung

bagi orang yang tidak bersalah. Aku tidak mati oleh guna-gunanya, tetapi wujudku berubah menjadi seekor kerbau."

"Betapa menyedihkan sekali nasib Ibu kalau begitu," timpal Siti Pardinah. "Tetapi, mengapa juga Ibu bisa sampai ke hutan rimba ini. Apakah Sultan yang membuang Ibu?"

"O ..., tidak anakku," jawab ibunya. "Ibu tidak menginginkan Sultan mengetahui peristiwa ini. Sultan terlalu menyayangi Ibu. Oleh karena itu, Ibu tidak ingin Sultan malu kalau mengetahui permaisurinya berubah wujud menjadi seekor kerbau apalagi dalam keadaan hamil muda. Oleh karena itu, Ibu memutuskan meninggalkan keraton tanpa sepengetahuan Sultan. Akan tetapi, para pengawal setia Ibu ternyata turut serta. Mereka bersumpah, lebih baik mati dari berpisah dengan Ibu."

"O ..., aneh sekali perjalanan hidup Ibu? Lalu, mengapa Ibu dan para pengawal memutuskan tinggal di hutan rimba?" Siti Pardinah terus melancarkan pertanyaan karena merasa heran dengan sikap manusia yang tidak berperikemanusiaan.

"Pada saat itu Ibu memutuskan meninggalkan keraton, tepatnya malam hari pada saat orang sudah terlelap tidur. Ibu dan para pengawal berjalan tidak tentu tujuan. Setelah lama berjalan, sampailah kami di hutan rimba di kaki sebuah Gunung Loda. Hutan itu begitu lebat dan rindang dan tentunya sangat aman untuk menjadi tempat tinggal. Para pengawal

Ibu membuatkan gubuk yang kira-kira bisa untuk ditempati. Agar lebih aman, mereka membuatkan gubuk di antara pohon-pohon tinggi."

"Usai mereka membuatkan gubuk, Ibu meminta agar mereka kembali ke keraton, tetapi selalu ditolak. Mereka benar-benar setia. Bahkan, mereka bersumpah dan berjanji lebih baik menjadi pohon pelindung daripada mereka kembali ke keraton tanpa Ibu."

"Apa yang dikatakan mereka semua terjadi. Ternyata Tuhan mendengarkan doa dan sumpah mereka. Dalam hitungan detik, tubuh mereka berubah menjadi pohon-pohon besar dan tinggi yang melindungi gubuk Ibu."

"Sungguh luar biasa Ibu," kata Siti Pardinah. "Para pengawal Ibu benar-benar berhati mulia."

"Akan tetapi, semua kini sudah berlalu, Ibu," gumam Siti Pardinah sambil memeluk ibunya erat-erat. "Bukankah Ibu sekarang sudah kembali berubah wujud menjadi manusia. Semua kejadian ini dapat Ibu lalui berkat kemuliaan dan keikhlasan hati Ibu," lanjut Siti Pardinah menenangkan ibunya.

"O ... ya, Bu! Bagaimana dengan para pengawal itu. Apakah mereka berubah wujud menjadi manusia?"

"Entahlah, Ibu juga tidak tahu. Mari kita lihat keluar."

Ibu dan Siti Pardinah membuka pintu gubuk. Betapa terherannya mereka karena pohon-pohon tinggi yang tadinya menjadi pelindung gubuk sudah tidak

ada lagi. Semuanya berubah menjadi para pengawal. Semua pengawal itu mendatangi gubuk dan menghaturkan sembah kepada permaisuri. Ibu dan Siti Pardinah terharu melihat kesetiaan pengawalnya. Sinar kebahagiaan terpancar pada kedua wajah wanita itu.

"Ibu," kata Siti Pardinah mendekati ibunya, "betapa bahagianya aku sekarang karena Ibu telah berubah menjadi manusia yang utuh. Andai saja Siti Mardinah tahu, tentu dia akan senang sekali."

"Ya ..., anakku, semoga Tuhan mendengarkan keinginan kita semua," gumam ibunya sambil mengusap kepala anaknya dengan penuh kasih.

6. BERAKHIR DENGAN BAHAGIA

Pagi itu cuaca di Kesultanan Bima cukup cerah. Udara sekeliling istana terasa segar. Sultan Salehudin bersama permaisurinya dengan ditemani Sultan Dompu bersiap-siap untuk berangkat menuju Hutan Loda. Mereka dikawal oleh para pengawal dari masing-masing kerajaan.

Perjalanan menuju Hutan Loda cukup jauh dan melelahkan. Selama dalam perjalanan, Sultan Dompu tidak mau memandang Siti Mardinah karena bila matanya bertemu pandang dengan Siti Mardinah pasti bayangan istrinya selalu menyiksa batinnya.

Pikirannya masih kacau dan hatinya pun tidak tenang. Namun, beliau masih berusaha bersikap biasa saja. Tidak sedikit pun Sultan Dompu memperlihatkan gejolak hatinya. Sepanjang perjalanan, Sultan Dompu lebih banyak berdoa semoga tidak terjadi sesuatu yang mengecewakan hatinya. Sesampainya di Hutan Loda, Sultan Salehudin dan permaisuri terkejut

karena pohon-pohon tinggi yang melindungi gubuk sudah tidak ada dan yang tertinggal hanyalah gubuknya saja.

Kegelisahan mulai meliputi hati Siti Mardinah. Hatinya galau dan pikirannya pun mulai kacau.

"O ..., ada apa ini, ya Tuhan," keluhnya dalam hati.

"Kenapa hutan rimba ini menjadi begini ..., Kanda?" tanya Siti Mardinah kepada suaminya dengan nada cemas.

"Entahlah, Kanda juga heran. Kenapa pohon-pohon sekeliling bisa rata. Padahal, waktu itu pohon di sini begitu besar dan tinggi. Barangkali ada yang menebangi?" tanya Siti Mardinah semakin penasaran.

"Itulah yang membuat saya heran dan berpikir saat ini. Ada apa ini?" tanya Sultan Salehudin.

"Bagaimana kalau kita percepat langkah kita Kanda," kata Siti Mardinah. "Dinda khawatir, jangan-jangan Ibu dan Siti Pardinah dijahati orang." Pikiran Siti Mardinah mulai tidak tenang. Kegelisahan semakin menyelimuti istri Sultan Salehudin itu.

"Ya ..., Dinda," jawab Sultan Salehudin. "Semoga saja Ibu dan saudaramu tidak terjadi apa-apa. Mari kita sama-sama berdoa," jawab Sultan Salehudin menenangkan hati istrinya.

Kedatangan rombongan Kesultanan Bima ternyata mengagetkan seisi gubuk itu. Para pengawal berhamburan keluar untuk berjaga-jaga. Mereka siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Sementara itu, Ibu dan Siti Pardinah dikawal oleh pengawal yang lain. Begitu keadaan dinyatakan aman, barulah Siti Pardinah keluar.

Betapa kagetnya Siti Pardinah begitu melihat Siti Mardinah sudah berada di depan matanya. Siti Pardinah berteriak memanggil ibunya.

"Ibu!" seru Siti Pardinah. "Kemarilah Ibu, kita kedatangan tamu, Siti Mardinah."

Ibu kedua gadis itu kemudian menyusul keluar. Dilihatnya Siti Mardinah datang bersama rombongan Sultan Salehudin.

"Siti Mardinah, kau kelihatan cantik dan bahagia sekali," kata Siti Pardinah sambil berpelukan. "Aku turut senang karena selama ini dalam pikiranku tentu kau menderita."

"Aku pun demikian Pardinah, sepanjang hari aku selalu memikirkan ibu dan kau. Tapi, baru inilah aku dapat menemui ibu dan dirimu."

"Maafkan aku ya," kata Siti Mardinah sambil memeluk Pardinah.

"Aku rindu padamu Siti Pardinah. Tetapi, Ibu ada di mana? Aku rindu dengan Ibu?" kata Siti Mardinah sambil menitikkan air mata.

"Kau lihat ada seorang ibu berdiri di depan gubuk. Dialah ibu kita," kata Pardinah menjelaskan.

"Apa ... katamu," jawab Siti Mardinah keheranan.

"Beliau ibu kita ...? Tidak ..., tidak Pardinah. Aku tidak mau. Ke mana Ibu?" tanya Siti Mardinah sambil mengguncang bahu Siti Pardinah.



Para pengawal sedang berjaga-jaga. Mereka siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Siti Pardinah lalu menenangkan saudaranya itu. "Betul Mardinah, aku tidak berbohong dan tidak pula bercanda. Wanita tua yang berdiri di depan gubuk itu adalah Ibu yang dulu berwujud kerbau," jawab Siti Pardinah sambil menoleh kepada ibunya.

"Ah ..., betulkah itu?" Siti Mardinah langsung berlari ke arah ibunya berdiri dan menghambur ke pelukan ibunya. Kedua anak beranak itu pun menangis menumpahkan rasa rindunya yang sudah lama dipendamnya.

"Ibu? Oh, betapa bahagianya aku saat ini, Ibu ...?" keluh Siti Mardinah tanpa mau melepaskan pelukannya.

Pertemuan ibu dengan kedua anaknya disaksikan oleh Sultan Salehudin dan Sultan Dompu. Kedua raja itu turut larut dalam keharuan. Pandangan Sultan Dompu tidak lepas dari wajah ibu Siti Mardinah. Semakin diamatinya, Sultan semakin yakin kalau perempuan tua itu adalah istrinya. Ini merupakan sejarah di dalam kesultanannya. Betul juga, permaisuri itu adalah istrinya yang sudah lama menghilang bahkan berpuluh-puluh tahun yang lalu. Sultan Dompu berjalan perlahan menuju arah berdirinya ibu dan kedua gadis itu.

"Dinda?" sapa Sultan Dompu kepada ibu kedua gadis itu, "Dinda masih ingat saya?"

Ibu tua tidak menjawab. Beliau memperhatikan wajah laki-laki yang menyapanya dengan sebutan Dinda.

"Sepertinya, hamba tidak mengenal Tuanku," jawab ibu itu dengan lembut.

"Baiklah!" seru Sultan Dompu. "Tapi, kalau saya boleh tahu dari mana asal Dinda."

"O ..., dari Kerajaan Dompu. Dahulu hamba bersuamikan seorang raja di Kesultanan Dompu," jawab perempuan tua itu menjelaskan asal-usulnya.

Mendengar ucapan itu, Sultan Dompu terkesima dan mengatakan kalau dirinyalah Sultan Dompu.

"Kalau begitu, Dinda adalah permaisuriku yang sudah lama menghilang?"

"Kalau boleh hamba tahu, Tuanku siapa?" tanya ibu itu penuh selidik.

"Saya adalah Sultan Dompu yang selama ini kehilangan istri," jawab Sultan Dompu meyakinkan.

"Betulkah ... Tuanku?"

"Ya ...! Betul!" jawab Sultan Dompu. "Aku adalah suamimu yang bertahun-tahun merindukanmu."

"O ..., benarkah ... Kanda?" tanya permaisuri tersebut. Permaisuri itu langsung berlutut di hadapan suaminya sambil menangis tersedu-sedu.

"Maafkan hamba ..., Kanda," katanya sambil memegang kedua belah tangan suaminya. "Hamba sudah meninggalkan Kanda bertahun-tahun lamanya."

"Sudahlah ..., Dinda," kata Sultan Dompu. "Dinda tidak bersalah," katanya sambil mengangkat permaisurinya dan memeluknya erat-erat penuh cina kasih. "Nasib telah memisahkan kita," bisiknya.

"Semenjak Dinda meninggalkan Kanda, rasanya hidup Kanda hanya sia-sia saja. Siang malam Kanda berdoa agar suatu saat kita dipertemukan kembali. Ternyata, Tuhan telah mengabulkan doa kita semua."

"Begitu pula ketika Kanda melihat Siti Mardinah, Kanda yakin dia adalah putrimu, putri kita. Raut wajah Siti Mardinah adalah raut wajahmu, Dinda," kata Sultan Dompu dengan memandangi wajah istrinya dengan haru.

Mendengar ucapan suaminya, timbul rasa iba dan rindu dalam dirinya.

Permaisuri lalu memanggil kedua putri kembarnya dan mengenalkan kepada Sultan Dompu.

"Anak-anakku, Siti Mardinah dan Siti Pardinah, ini adalah ayahandamu. Haturkanlah sembah sujud kalian pada beliau," kata Permaisuri.

Mendengar penuturan ibunya, kedua gadis itu menghambur ke pelukan ayahnya sambil menangis. Suasana haru dan mencekam mengelilingi semua orang yang melihat.

Begitu pula Sultan Salehudin yang berada di sana menjadi heran apa yang terjadi sesungguhnya. Mengapa Sultan Dompu mengenal ibu kedua gadis itu?

Setelah suasananya reda, Sultan Dompu menerangkan kepada Sultan Salehudin: "Ibu kedua gadis kembar itu adalah permaisuriku yang hilang dua puluh tahun yang lalu ketika sedang hamil muda. Jadi, kedua anak ini adalah anak kandungku."

"Mengapa permaisuri Tuanku bisa menghilang secara tiba-tiba," tanya Sultan Salehudin penuh selidik.

"Itulah Tuanku Sultan Salehudin. Ketika itu ada orang jahat yang ingin menyingkirkan permaisuriku. Wanita itu berkeinginan untuk menjadi istriku, tetapi saya tolak. Wanita itu merasa sakit hati lalu dia berusaha balas dendam kepada istriku. Dia kemudian mendatangi dukun untuk memasang guna-guna agar istriku mati. Dukun pun melakukan berbagai cara, yakni memakai ilmu hitam. Istriku tidak mati, tetapi berubah wujud menjadi seekor kerbau. Setelah itu, dia pergi mengasingkan diri ke hutan rimba tanpa sepengetahuan saya. Padahal, saat itu dia sedang hamil muda. Sepanjang hari dan tahun saya mencari, tetapi tidak dapat saya temukan. Barulah sekarang saya bertemu dengan keluarga setelah berpisah puluhan tahun."

Mendengar penjelasan Sultan Dompu, Sultan Salehudin menjadi mengerti, kemudian mengaturkan sembah.

"Daulat Tuanku. Kini hamba sudah merasa lega karena Sultan kini selain sahabat juga mertua saya. Sungguh bahagia saya rasanya sekarang," gumam Sultan Salehudin.

Siti Mardinah bersama ibunya dan Siti Pardinah masih berbincang-bincang di dekat Sultan Salehudin dan ayahnya, Sultan Dompu.

"Lalu, bagaimana bisa Ibu berubah wujud menjadi manusia," kata Siti Mardinah kepada ibunya.

"Ketika kamu dibawa Sultan Salehudin, Ibu mengajak Siti Pardinah untuk bersemedi agar diberi petunjuk Tuhan, agar diberi kemudahan untuk kita semua. Ibu seperti diberi petunjuk oleh Tuhan dan lalu Ibu melakukan semedi dengan saudaramu dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Selama melakukan semedi itu, Ibu berdoa agar wujud Ibu dikembalikan supaya lebih memudahkan mencarimu, anakku. Ternyata, permintaan dan doa Ibu bersama Siti Pardinah didengar Tuhan. Wujud Ibu yang tadinya kerbau berubah menjadi manusia dan inilah wujud Ibu yang asli," kata ibu itu sambil memandangi kedua anaknya.

Mendengar penuturan ibu Siti Mardinah, rasa bersalah Sultan Salehudin kembali muncul. Sultan lalu mendekat dan menghampiri ibu mertuanya. "Maafkan saya Ibu," katanya. "Karena saya telah melarikan Siti Mardinah. Perbuatan saya telah menyusahkan ibu."

"Betapa aku sangat kehilangan anakku. Ke mana-mana aku mencarinya. Namun, tidak kunjung ditemukan. Hanya doalah yang dapat kupanjatkan semoga suatu saat aku dipertemukan kembali," kata ibu itu sambil meneteskan air matanya.

"Ya ..., Ibu. Oleh karena itulah, aku datang ke sini untuk meminta maaf."

"Sudahlah Nak," kata Permaisuri Sultan Dompu itu sambil memegangi kedua tangan Sultan Salehu-

din. "Jangan ada lagi penyesalan. Sekarang saatnya kita berbahagia. Ibu ikhlas Siti Mardinah menjadi istrimu. Sayangilah dia seperti Ibu menyayanginya."

Semua tamunya diajak masuk ke gubuknya. Tidak sedikit pun Sultan Salehudin dan Sultan Dompu menunjukkan kecanggungannya berada di tempat semacam itu. Gubuk sempit itu diselimuti dengan suasana akrab dan persaudaraan.

Dalam suasana akrab itu, Sultan Dompu menyampaikan keinginannya untuk mengajak istrinya dan Siti Pardinah untuk tinggal bersamanya di keraton.

Setelah melepaskan lelah, semua rombongan kembali ke keraton Sultan Bima. Beberapa hari mereka tinggal di keraton Sultan Bima untuk menjalin tali persaudaraan. Siti Mardinah merasa bahagia sekali dapat berkumpul dengan ibu dan ayahnya serta Siti Pardinah. Keadaan itu tidak dapat berlama-lama dinikmatinya. Beberapa hari kemudian, Sultan Dompu memboyong permaisurinya dan Siti Pardinah ke keratonnya.

Kedatangan mereka di keraton disambut dengan suka cita oleh semua orang. Semua dayang dan punggawa mengucapkan selamat datang dan menghaturkan sembah kepada Permaisuri dan Siti Pardinah. Sejak kehadiran Permaisuri dan Siti Pardinah di keraton suasananya menjadi semarak dan penuh keceriaan. Begitu pula dengan Sultan Dompu, senyumnya selalu mengembang. Kehadiran Siti Pardinah di

keraton banyak menarik perhatian karena ia memiliki wajah yang sangat cantik sama seperti Siti Mardinah. Oleh karena itu pula, banyak putra raja yang menginginkannya menjadi permaisuri. Salah satunya adalah putra raja dari Kerajaan Sumbawa. Ternyata, Siti Pardinah menerima lamaran tersebut.

Setelah ada kata sepakat dari kedua belah pihak, beberapa hari kemudian diadakanlah pesta pernikahannya. Pesta itu diadakan semeriah mungkin dan seindah-indahnya. Keraton dihias seindah mungkin. Para tamu berdatangan dari kerajaan mana pun. Semua sultan diundang oleh Sultan Dompu. Pesta pernikahan Siti Pardinah tidak kalah meriah dengan pesta pernikahan Siti Mardinah. Semua orang yang datang sangat kagum dengan kecantikan Siti Pardinah ketika duduk bersanding. Kebahagiaan Sultan Dompu bersama permaisurinya tidak dapat disembunyikannya. Ini adalah sebuah anugerah dari Tuhan yang selama ini tertunda. Kedua anaknya kini telah dipersunting oleh lekaki pilihan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sultan Salehudin adalah seorang raja muda yang berkuasa di Kerajaan Bima. Dia belum memiliki istri karena dia belum menemukan gadis yang cocok dengan hatinya. Ketika sedang berburu di hutan, Sultan menemukan gadis yang menarik hatinya. Dia ingin memiliki gadis itu. Akhirnya, raja muda itu menculik dan membawa gadis itu ke istananya. Walaupun sedih karena terpisah dari keluarganya, Siti Mardinah, nama itu menerima juga lamaran Sultan untuk dijadikan sebagai permaisuri. Ketika pesta pernikahan sedang berlangsung, Salehudin tidak menyadari kalau ada seseorang yang selalu memandangi istrinya. Dia adalah Sultan Dompu. Sultan Dompu terkejut melihat paras gadis itu yang mirip dengan istrinya yang hilang puluhan tahun lalu. Sekembalinya dari pesta itu, atas nasihat patihnya, Sultan Dompu kembali ke Kerajaan Bima untuk bertanya tentang asal Siti Mardinah. Sultan Salehudin pun membeberkan pengalamannya ketika mendapatkan Siti Mardinah. Dan kebetulan pula, dia pun akan mengantar istrinya ke hutan untuk bertemu dengan keluarganya. Sultan Salehudin mengajak Sultan Dompu pergi bersamanya. Sesampainya di hutan mereka bertemu dengan keluarga Siti Mardinah yang ternyata adalah anak istri Sultan Dompu yang terpisah puluhan tahun lalu.